



PUSKAPA  
CENTER ON CHILD PROTECTION & WELLBEING

#A Fair Chance For All Children

Makalah | Versi 1 | Oktober 2021

## *Penelitian Sosial di masa Pandemi*

*Dampak pandemi COVID-19 pada penelitian tentang, untuk, dan bersama anak dan kelompok rentan.*

Santi Kusumaningrum, Widi Laras Sari, Clara Siagian, Andrea Adhi, Shaila Tieken, Feri Sahputra, Jaya Wina Santiya

### **Abstrak**

Pandemi COVID-19 telah memaksa pemerintah, masyarakat, dan kalangan profesional menyesuaikan cara bekerja. Tak terkecuali peneliti. Beberapa orang melihat perubahan ini sebagai peluang—pengumpulan data dalam jaringan (daring) membuat penelitian menjadi lebih murah, cepat, dan mudah diakses. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa survei dan wawancara daring dapat, antara lain, mengurangi validitas penelitian. Pengumpulan data daring memang meningkatkan jangkauan, tetapi juga membatasi cakupan demografi. Bila tujuan penelitian adalah memperkuat kebijakan terkait isu-isu yang kerap terselubung—seperti kekerasan, pengucilan, keterasingan, dan ketidakadilan—maka penelitian tersebut harus memberi wawasan tentang populasi marjinal.

Makalah ini bukan manual teknis tentang tata cara melaksanakan penelitian di masa pandemi. Makalah ini adalah upaya membahas hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam rancangan dan implementasi proyek penelitian, terutama proyek berbasis digital. Makalah ini meninjau literatur tentang pelbagai metodologi, serta menelusuri isu-isu etik dan teknis yang timbul dalam konteks penelitian di masa-masa yang bergejolak seperti sekarang. Terakhir, Makalah ini membahas kekurangan dan kelebihan pelbagai pendekatan, dan membahas isu-isu yang berkaitan dengan akses dan produksi pengetahuan di era digital.

*Makalah-makalah PUSKAPA adalah versi prapublikasi dari penelitian, artikel (teknis, opini, diskusi, dan lain-lain), bab buku, atau laporan kami. Makalah-makalah ini adalah produk pengetahuan yang belum selesai, dan digunakan sebagai sumber utama sebuah/beberapa manuskrip yang sedang dalam proses pengajuan publikasi, atau sedang dalam proses cetak dan segera terbit. Makalah-makalah PUSKAPA belum melalui proses penelaahan sejawat (peer-review). Makalah-makalah ini didiseminasikan dengan maksud berbagi ilmu pengetahuan.*

*Makalah-makalah PUSKAPA dapat diunduh, dikutip, dan digunakan oleh semua kalangan dengan mengikuti tatanan akademis dan ilmiah. Komentar atau pertanyaan dapat disampaikan melalui alamat surel [puskapa@puskapa.org](mailto:puskapa@puskapa.org).*

*Rekomendasi Format Kutipan:*

*Kusumaningrum, S., Sari, W.L., Siagian, C., Adhi, A., Tieken, S., Sahputra, F., & Santiya, J.W. (2021). Penelitian Sosial di masa Pandemi: Dampak pandemi COVID-19 pada penelitian tentang, untuk, dan bersama anak dan kelompok rentan. Makalah PUSKAPA, Oktober (Versi 1). PUSKAPA.*

## 1. Konteks: penelitian bertujuan

Salah satu pemahaman konvensional di bidang ilmu sosial adalah pemahaman bahwa penelitian yang berkualitas adalah penelitian yang mematuhi prinsip netralitas/bebas nilai. Prinsip tersebut dianggap mampu mengurangi kemungkinan sebuah penelitian terpengaruh oleh bias-bias para penelitinya. Netralitas menjamin bahwa hasil penelitian adalah, sedapat mungkin, impariial. Ahli-ahli teori klasik seperti Max Weber meyakini bahwa manajemen bias pribadi adalah kunci mencapai netralitas nilai. Pandangan ini dapat diperdebatkan.

Produksi ilmu pengetahuan tidak pernah sepenuhnya impariial atau bebas dari pandangan dan nilai-nilai pribadi. Penelitian, seperti aktivitas manusia lainnya, terbentuk dari minat-minat yang spesifik, dan dipengaruhi oleh pertimbangan tentang pelbagai alternatif. Penelitian juga memperhitungkan ketersediaan waktu, dan sumber daya. Mereka yang memiliki sumber daya terbanyak, dan lebih berpengaruh, mampu menentukan apa saja yang perlu diukur dan bagaimana mengukurnya. Pengumpulan data, sekalipun dilakukan dengan niat mengejar ilmu pengetahuan, dapat memberikan keuntungan moneter. Informasi memberikan pemiliknya pengaruh, dan pengaruh tersebut mampu menciptakan keuntungan, meski tidak selalu berbentuk materi

Peneliti yang menyadari nuansa-nuansa di balik prinsip netralitas tidak perlu urung mengejar pengetahuan. Ragam tantangan terkait validitas penelitian juga tidak semestinya menghentikan upaya kita mempertimbangkan beragam sisi dan konteks dalam meneliti. Para peneliti yang berupaya untuk menyadari bias dan nilai-nilai pribadi akan lebih mampu mencermati motif pribadinya dan mengukur dampak penelitian mereka terhadap sains, masyarakat, dan lingkungan hidup. Mereka akan menjadi peneliti yang lebih terampil.

Organisasi yang meneliti dengan tujuan mendukung advokasi dari sisi pengetahuan dan mendorong aksi politik berpanutan pada standar emas metode sains dan agenda strategisnya. Penelitian yang dilaksanakan oleh Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak Universitas Indonesia (PUSKAPA) berupaya untuk memperkuat kebijakan pemerintah Indonesia terkait kekerasan, pengucilan, dan ketidakadilan dengan bukti-bukti berbasis sains dan pandangan yang analitis. Prinsip tersebut menjadi panduan penelitian PUSKAPA, dari proses formulasi pertanyaan, akuisisi data, hingga penyimpulan dan penyebarluasan hasil.

Penelitian sosial adalah studi perilaku manusia dan interaksi sosial. PUSKAPA menyadari bahwa penelitian mencakup pengambilan pelbagai keputusan yang disengaja untuk mencari informasi tentang mereka yang hidup di pinggiran dan mendapatkan partisipasi mereka. Penelitian ini menggunakan metode yang menyeluruh dan inventif dalam mengumpulkan data tentang kelompok yang tidak terdeteksi dengan metode konvensional. Metode tersebut perlu karena pendekatan yang menggunakan teknologi digital rentan terhadap seleksi pribadi dan dapat mencegah partisipasi kelompok-kelompok yang sulit untuk dijangkau. PUSKAPA berupaya untuk menyeimbangkan tujuan-tujuan kemanusiaan dan objektif keilmuan dalam

menemukan bukti-bukti yang diperlukan untuk memperkuat kebijakan, dan implementasinya, serta menjamin perlindungan, inklusi, dan keadilan.

Makalah ini dibuat dengan mempertimbangkan poin-poin di atas. Para peneliti makalah ini (semuanya berafiliasi dengan Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak Universitas Indonesia) meninjau literatur tentang penelitian sosial pada masa pandemi COVID-19 dan mengaplikasikan pengalaman-pengalaman mereka dalam:

1. Memikirkan tata-cara meneliti pada masa dan setelah pandemi;
2. Mengukur apakah metode-metode pengumpulan data secara digital dapat mempertimbangkan pandangan yang beragam.

Para peneliti makalah ini mendapatkan informasi awal tentang teknik-teknik yang dapat membantu pengumpulan data tanpa interaksi tatap muka dalam sebuah dokumen yang mengumpulkan berbagai sudut pandang tentang kerja lapangan di masa pandemi (Lupton, 2020). Para peneliti kemudian menelusuri literatur-literatur yang terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir terkait metodologi-metodologi yang relevan dengan agenda penelitian PUSKAPA. Para peneliti juga meninjau diskusi-diskusi dan pandangan-pandangan terkini di pelbagai platform akademik dan menerapkan wawasan yang diperoleh dari webinar tentang penelitian akademik di masa pandemi. Makalah ini juga membahas pelajaran-pelajaran yang PUSKAPA dapatkan dari pengalaman terkait pengumpulan data berjarak.

## **2. Gambaran umum dampak COVID-19 terhadap penelitian**

Tak lama setelah SARS-CoV-2 (virus yang menyebabkan penyakit COVID-19) menyebar dan hampir menjadi pandemi, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan pelbagai institusi-institusi kesehatan nasional membandingkannya dengan wabah Flu Spanyol 1918 guna menggarisbawahi skala kedaruratan saat itu. Peninjauan singkat sejarah mengungkap sebuah kesamaan antara wabah COVID-19 dan H1N1 1918: betapa sedikitnya pengetahuan kita tentang virus-virus baru. Dunia kemudian mengharap jawaban dari para ilmuwan dalam kedua kasus itu.

Situasi tersebut membentuk sebuah dinamika penawaran dan permintaan yang janggal dalam konteks sains. Dari segi permintaan, asa mendengarkan perspektif ilmiah meningkat. Para ahli pengetahuan alam dan medis kerap dicari untuk memberikan pendapatnya guna mengarahkan penanganan SARS-CoV-2. Pada saat yang sama, COVID-19 yang cepat merebak berdampak terhadap perekonomian dan pelbagai aspek kehidupan manusia. Perkembangan tersebut meningkatkan permintaan untuk penelitian sosial yang meneliti dampak-dampak pandemi.

Dari segi penawaran, pandemi menimbulkan pelbagai tantangan produksi pengetahuan. Sementara sains bergerak maju dengan lambat, terutama saat berhadapan dengan fenomena baru. Ritme tersebut membuat publik kecewa. Pelbagai kesulitan pun timbul di luar

laboratorium dan proses uji klinis. Peneliti sosial dan kesehatan masyarakat kesulitan memberikan wawasan dan membuat kesimpulan. Berikut pembahasan beragam bentuk adaptasi yang muncul dalam penelitian ilmu sosial dalam menanggapi tantangan-tantangan tersebut. Makalah ini juga memuat refleksi dampak krisis pandemi terhadap struktur penelitian secara garis besar.

### ***Perubahan-perubahan interaksi dengan responden***

Berdasarkan keinginan yang tulus untuk memahami konsekuensi pandemi dan memitigasi dampaknya, komunitas ilmiah berupaya mengumpulkan pelbagai data guna mendukung pengambilan kebijakan publik yang berbasis bukti. Namun, kebijakan untuk menjaga jarak sosial membuat para ilmuwan tak lagi dapat menggunakan interaksi tatap muka yang sebelumnya dominan dalam proses pengumpulan data. Keterbatasan tersebut tidak hanya mengganggu metode kualitatif, tetapi juga metode kuantitatif, seperti enumerasi tatap muka. Sebab itu, minat studi dan pengumpulan data secara digital meningkat. Sesungguhnya pelbagai ilmuwan telah menggunakan dan menyempurnakan metode-metode penelitian berbasis digital selama lebih dari dua dekade. Ini bukanlah hal yang baru. Namun jelas bahwa pandemi mengubah cara para peneliti berinteraksi dengan responden-respondennya.

Para peneliti kualitatif yang kesulitan mengumpulkan informasi dari para peserta penelitian mendorong penggunaan metode penelitian yang lebih aktif dan partisipatif. Alih-alih menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam yang telah dipersiapkan, para peserta penelitian didorong untuk memproduksi materi, seperti teks, rekaman suara, foto, video, dan karya seni, dengan bantuan para peneliti yang mengarahkan dari berjarak. Dengan demikian, para responden (atau peserta penelitian) lebih berperan aktif dalam proses produksi ilmu pengetahuan melalui penciptaan dan kurasi data kuantitatif dan kualitatif.

### ***Perubahan ritme dan biaya penelitian***

Situasi yang mendesak mendorong para peneliti untuk melaksanakan studi secepat mungkin. Survei daring mempersingkat proses pengumpulan data dan analisis apalagi bila dibandingkan dengan studi lapangan. Proses merancang kuesioner pun menjadi lebih efisien dengan menggunakan Google Forms dan Survey Monkey. Distribusi kuesioner ikut terbantu dengan adanya platform media sosial seperti Twitter dan Facebook. Wawancara kualitatif dan diskusi kelompok juga beralih ke antarmuka daring menggunakan platform komunikasi seperti telepon, WhatsApp, Zoom, dan Skype. Biaya menggunakan beberapa sarana tersebut terjangkau, atau bahkan gratis, sehingga menurunkan biaya penelitian.

### ***Perubahan pengawasan penelitian***

Ilmu sosial bergantung, secara garis besar, pada dua proses formal yang menjaga kualitas dan integritas. Sebagai contoh, pengumpulan data awal sebuah studi yang melibatkan manusia dan hewan harus melalui proses peninjauan etik, yang kerap dikenal dengan istilah mekanisme Dewan Peninjau Etik (*Ethical Review Board* atau *ERB*), dan Komite Etik Lembaga (*Institutional*

*Review Board* atau *IRB*). Mekanisme tersebut memastikan ketelitian metodologi dan etik sebuah studi. Salah satu pertimbangan etik adalah pertimbangan terkait keuntungan dan risiko sebuah studi, terutama risiko yang dihadapi peserta penelitian. Pertimbangan metodologis kerap melalui proses evaluasi sebelum sebuah studi masuk dalam proses penelaahan sejawat, dan (umumnya) setelah mendapatkan persetujuan dari Dewan Peninjau Etik, atau Komite Etik Lembaga.

Bagi para peneliti, meneguhkan ketelitian metodologis dan etik adalah insentif dalam mempertahankan kredibilitas profesi. Guna memastikan ketaatan dan akuntabilitas, para peneliti memilih metodologi yang relevan, dan mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan kunci seputar isu etik. Proses tersebut diintegrasikan ke dalam protokol penelitian. Salah satu langkah terpenting dalam pelbagai protokol penelitian adalah pemeriksaan awal instrumen-instrumen penelitian. Hal ini termasuk melakukan wawancara kognitif yang saksama guna menjamin keterbacaan dan keandalan. Para peneliti juga memastikan bahwa instrumen-instrumen penelitian yang digunakan sesuai dengan konteks kebudayaan tempat di mana instrumen-instrumen tersebut akan digunakan untuk mengumpulkan data. Proses-proses peninjauan seperti Dewan Peninjau Etik dan penelaahan sejawat dapat memakan waktu hingga satu tahun.

Para akademisi mengkhawatirkan dampak permintaan informasi yang meningkat di masa pandemi. Insentif mempercepat proses peninjauan sains mengemuka dan menciptakan kesan bahwa penelitian mendapatkan pengecualian khusus atau *research exceptionalism* (London & Kimmelman, 2020). Anggapan adanya pengecualian tersebut dapat membuai para akademisi untuk mengesampingkan langkah-langkah konvensional, seperti mengesampingkan proses pengujian Dewan Peninjau Etik, atau Komite Etik Lembaga karena studi masih melibatkan partisipan yang pernah terlibat di dalam studi yang pernah mendapatkan persetujuan Dewan Peninjau Etik (*Institutional Review Board* atau *IRB*). Baker (2020) memperkirakan bahwa 17% publikasi akademik terkait pandemi COVID-19 adalah publikasi yang belum terbit, atau publikasi yang disebarluaskan sebelum melalui proses penelaahan sejawat. Pencarian melalui pangkalan data SemanticScholar, yang dikembangkan oleh beberapa organisasi (seperti BMJ, arXiv, MIT Press, Sage, Taylor & Francis), menunjukkan bahwa, per tanggal 28 Agustus 2020, dari 205.000 publikasi, hanya 31.000 yang telah melewati penelaahan sejawat

### ***Kesenjangan yang masih ada di dalam bidang penelitian***

Pandemi COVID-19 banyak mengubah proses penelitian. Sayangnya, perubahan-perubahan tersebut tidak menghilangkan kesenjangan. Tidak semua peneliti mendapatkan kesempatan yang sama karena, antara lain, status, akses sumber daya yang terbatas, atau bahkan identitas diri.

Pandemi membuat pelbagai organisasi internasional dan nasional lebih cenderung bergantung pada peneliti-peneliti lokal karena mereka lebih dekat ke lapangan. Ini adalah kesempatan kita untuk merefleksikan praktik penelitian kolaboratif. Krisis-krisis kemanusiaan masa lalu mengajarkan kita bahwa para peneliti-peneliti lokal tidak mendapatkan pengakuan dan atribusi

yang cukup. Fakta tersebut telah menjadi bahan perdebatan dan diskusi, terutama di kalangan akademisi yang bekerja di area (pasca)konflik (Abedi Dunia et al., 2020; Cronin-Furman & Lake, 2018). Pandemi COVID-19 menggarisbawahi esensi peran peneliti-peneliti lokal. Pada saat yang sama, para peneliti-peneliti tersebut berhadapan dengan risiko kesehatan dan keamanan yang lebih besar karena merebaknya pandemi di area tujuan pengumpulan data.

Segala upaya menanggapi aspek-aspek eksploitatif yang ada dalam proses penelitian kolaboratif harus memperhitungkan peran para peneliti lokal dalam menganalisis dan menyebarluaskan data. Keselamatan dan remunerasi untuk mereka juga harus diperhitungkan. Karenanya, sebuah mekanisme pembangunan kapasitas yang sistematis perlu dikembangkan agar para peneliti lokal dapat mengendalikan agenda penelitian dan implementasinya.

Pandemi COVID-19 juga menantang para akademisi untuk menyeimbangkan kehidupan pribadi dengan tuntutan profesi. Tempat penitipan anak dan sekolah harus tutup demi mematuhi kebijakan menjaga jarak sosial. Hal tersebut meningkatkan beban hidup para akademisi perempuan. Sebuah penelitian memperkirakan bahwa akademisi laki-laki empat kali lebih cenderung memiliki pasangan yang menanggung beban kerja rumah tangga daripada akademisi perempuan (Vincent-Lamarre et al., 2020). Beban yang tidak seimbang ini berbanding lurus dengan menurunnya jumlah publikasi akademisi perempuan, yang kemudian mempercondong kesenjangan gender dalam konteks publikasi akademis (Amano-Patiño et al., 2020).

Bekerja dari rumah, sekalipun penting di masa pandemi, memperberat tekanan terhadap akademisi dan peneliti perempuan. Selain itu, pandemi juga meningkatkan ketidakpastian masa depan karir akademisi. Karenanya peneliti muda menjadi lebih cemas. Situasi ini menggarisbawahi pentingnya kesehatan mental dan kesejahteraan para akademisi. Institusi-institusi akademik harus memperhatikan hal-hal tersebut dan mencari cara-cara baru untuk menerapkan perubahan yang sistemik.

### *Pergeseran pembiayaan*

Proyek-proyek penelitian, baik yang berjalan ataupun terencana, banyak yang tertunda karena pandemi. Tetapi pada saat yang sama muncul arus pendanaan untuk studi-studi terkait COVID-19. Berbagai institusi pendana ternama mengubah prioritas anggaran mereka untuk berfokus coronavirus dan pandemi (Munafo, 2020). Beberapa arus pendanaan tersebut telah mendanai studi-studi medis dan farmasi. Di Indonesia, Kementerian Riset dan Teknologi meluncurkan skema hibah untuk studi-studi COVID-19. Dana hibah tersebut tersalurkan untuk 270 proposal, yang mayoritas adalah penelitian medis. Total dana yang tersalurkan mencapai Rp 87.6 milyar (ristekbrin.go.id).

Penyesuaian prioritas tersebut memang dibutuhkan untuk jangka pendek. Tapi, berbagai risiko timbul akibat pergeseran sumber daya finansial dan manusia yang sebelumnya teralokasi untuk produksi pengetahuan terkait topik-topik, populasi, isu-isu, dan area studi lainnya yang

tidak kalah penting. Sebagai contoh, perubahan prioritas pendanaan penelitian akan lebih mengurangi sumber daya untuk mempelajari kelompok-kelompok rentan dan minoritas, seperti pengungsi atau kelompok minoritas etnik dan agama. Padahal, sumber dana untuk studi-studi tersebut sudah sangat sedikit. Konsekuensinya adalah kelangkaan ilmu tentang kelompok populasi tersebut, yang kemudian akan mengurangi efektivitas upaya-upaya advokasi. Pada saat yang sama, kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok populasi tersebut menjadi semakin diperlukan.

### ***Komunikasi***

Pandemi COVID-19 mendesak pengumpulan ragam bukti-bukti yang nyata dan dapat diterapkan. Bukti-bukti tersebut diharapkan dapat memperkuat pengambilan keputusan dan pelbagai cara beradaptasi dengan dampak-dampak pandemi. Persoalannya masa pandemi membatasi penelitian ilmu sosial. Pada dasarnya sains bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan dengan cepat. Pengumpulan data haruslah tepat, teliti, dan menghormati kaidah etik. Prinsip tersebut memakan waktu. Temuan-temuan harus melalui proses analisis yang berhati-hati. Kemudian analisis tersebut harus diuji melalui proses penelaahan sejawat dan uji publik. Ilmuwan pun harus mereplikasi temuan-temuan yang dapat digeneralisasikan secara berulang untuk memastikan validitas temuan-temuan tersebut (Yong, 2018). Memang, peneliti dapat menempuh berbagai cara untuk mempercepat proses, hanya saja proses keilmuan yang baik akan selalu memerlukan waktu. Dengan tetap memperhitungkan kebijakan menjaga jarak sosial dan pembatasan mobilitas, tidak bisa dipungkiri bahwa beberapa pertanyaan akan bisa terjawab dengan lebih baik bila peneliti menggunakan metode-metode yang memerlukan kedekatan fisik. Sains adalah upaya bertahap. Beberapa pertanyaan, terutama pertanyaan-pertanyaan yang terus mengemuka, hanya bisa dijawab setelah peneliti mengumpulkan pengetahuan awal yang mumpuni.

Selama ada hasrat untuk mendengarkan pendapat ilmiah dan harapan agar sains memberi kepastian di tengah kekacauan dan bencana, selama itu juga ilmuwan/peneliti/akademisi perlu meningkatkan kesadaran publik tentang pelbagai metodologi dan prinsip sains. Publik tidak akan selalu puas dengan apa yang dapat sains sampaikan. Ilmu pengetahuan berkembang tanpa henti dan karenanya tidak pernah selesai dan sempurna. Tantangannya adalah menyampaikan—kepada publik, politisi, dan pengambil kebijakan—bahwa sains akan selalu mengoreksi diri dan kesimpulan yang telah diambil bisa sewaktu-waktu teranulir oleh temuan-temuan baru.

### **3. Teknik-teknik pengumpulan data secara daring yang sedang berkembang**

Bab ini membahas teknik-teknik pengumpulan data yang berkembang di masa pandemi sebagai alternatif pendekatan-pendekatan penelitian yang ada. Pembahasan ini mencakup pendekatan-pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan kreatif, termasuk survei, pemantauan



langsung, pencatatan harian/rekam jejak, pembentukan kelompok terarah, dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data-data primer yang relevan terkait anak dan kelompok rentan.

Makalah ini mendefinisikan survei sebagai sebuah metodologi untuk mengumpulkan informasi tentang topik-topik penelitian yang spesifik dari sampel populasi yang representatif. Informasi-informasi yang didapatkan melalui survei berbentuk ringkasan kuantitatif. Karenanya survei termasuk dalam kategori metode kuantitatif. Pertanyaan-pertanyaan yang dimuat dalam sebuah survei harus ringkas dan dapat dikuantifikasi dan dikumpulkan melalui wawancara. Di sisi lain adalah wawancara mendalam yang masuk dalam kategori pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut memberikan peneliti kesempatan untuk mengeksplorasi dan merinci. Wawancara mendalam bersifat fleksibel. Para peneliti dapat memperoleh informasi yang spontan dan mendeteksi prasangka. Wawancara mendalam juga memberikan ruang untuk meminta/mendapatkan klarifikasi.

Bagian berikut membagi teknik-teknik penelitian yang relevan menjadi empat kategori berdasarkan bentuk pengumpulan data dan level interaksi antara peneliti dan peserta penelitian. Kategori pertama adalah teknik luar jaringan (luring) yang telah disesuaikan menjadi metode daring berbasis platform. Kategori kedua dan ketiga adalah metode kehadiran partisipatif dan penggunaan data digital. Sebagai penutup, bagian ini membahas penggunaan data sekunder.

### *Dari luring menjadi daring*

Dalam kategori ini, kami memasukkan beberapa pendekatan yang umumnya digunakan dalam penelitian tatap muka. Teknik-teknik tersebut telah disesuaikan dengan layanan-layanan daring seiring dengan munculnya platform-platform daring. Metode-metode yang masuk dalam kategori ini memerlukan, lebih kurang, level partisipasi yang sama dari peneliti dan peserta penelitian. Pengumpulan data secara daring umumnya dipilih karena hemat biaya dan efisien. Waktu, proses logistik, dan pengeluaran yang biasanya muncul dalam pengumpulan data secara tatap muka berkurang. Pengumpulan data secara daring juga memberikan nilai lebih yang tidak bisa peneliti dapatkan melalui pengumpulan data secara tatap muka.

### *Wawancara mendalam secara daring (berbasis internet)*

Wawancara daring adalah perbincangan terstruktur dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan, melibatkan pewawancara dan narasumber, dan menggunakan teknologi untuk melaksanakan dan merekam perbincangan tersebut (Lupton, 2020). Penggunaan wawancara sinkron (waktu nyata/langsung) dan asinkron (tidak langsung) meningkat, meski metode wawancara sinkron secara daring marak digunakan. Wawancara daring melibatkan beberapa langkah fundamental dan komponen-komponen wawancara tatap muka, tetapi ada dimensi lain—teknologi. Secara umum, yang membuat wawancara daring berbeda dari wawancara tatap muka adalah:

1. Peran teknologi yang memfasilitasi keberadaan waktu nyata dan interaktivitas;
2. Perbincangan yang dapat dilakukan secara sinkron maupun asinkron.

Teknik ini dapat digunakan melalui sambungan telepon seluler atau ponsel (hanya sambungan suara saja) atau melalui laptop dengan antarmuka audio visual (seperti Zoom atau Skype), atau melalui percakapan

Sebelum menentukan waktu tanggap dan bentuk komunikasi (apakah dalam waktu nyata atau kapanpun), para peneliti harus memilih Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan mempertimbangkan tujuan penelitian, keterampilan, kemampuan peserta/narasumber mengakses, dan ketersediaan ragam pertukaran visual, verbal dan teks. Derajat kepentingan antara pertanyaan dan respons/tanggapan memengaruhi pemilihan TIK. Karenanya istilah sinkron/asinkron termasuk dialog terarah waktu nyata, pertukaran waktu nyata, penyampaian dan penanggapi yang hampir simultan, dan jenjang waktu antara penyampaian pesan dan tanggapan.

Metode daring membuat proses membaung hubungan dengan narasumber menantang, terlebih bila narasumber adalah anak. Dengan metode daring, peneliti tetap dapat membangun hubungan yang sama baiknya dengan metode tatap muka. Tapi beberapa cara menggali informasi dari anak perlu dipertimbangkan. Peneliti juga harus mempertimbangkan cara mendapatkan persetujuan yang layak untuk melindungi subjek manusia ketika melakukan penelitian daring. Durasi wawancara daring bergantung pada design wawancara tersebut (waktu tanggap, dan TIK yang digunakan. Metode asinkron dapat memakan waktu yang lebih banyak daripada dialog waktu nyata. Beberapa temuan menunjukkan bahwa metode asinkron dapat menghasilkan pertukaran yang berkualitas karena peserta/responden/narasumber memiliki keleluasaan menjawab pertanyaan atau ketika mereka mendapatkan pengalaman baru terkait suatu topik (Lupton, 2020).

#### *Platform diskusi/kelompok diskusi terarah daring*

Teknik ini menggunakan kelompok terarah bertatap muka dan menggunakan platform-platform moderasi diskusi kelompok daring, Zoom, Microsoft Teams, Webex, dan GoToMeeting. Melalui platform-platform tersebut, diskusi dapat diatur sesuai dengan objektif penelitian. Peserta dapat/tidak dapat melihat tanggapan satu sama lain pada waktu nyata. Jumlah peserta dalam sebuah kelompok terarah sebaiknya dibatasi di enam hingga delapan peserta tergantung pada sensitivitas isu yang dibahas, artikulasi peserta, dan kedalaman data yang diinginkan oleh para peneliti (Finch & Lewis, 2003). Aturan-aturan yang mendasari diskusi kelompok harus tersusun secara matang, termasuk opsi interupsi, lokasi partisipasi, mendapatkan persetujuan peserta untuk merekam diskusi, dan kemampuan peserta mengakses platform daring. Beberapa platform menawarkan fitur merekam sesi untuk mempermudah proses transkripsi setelah sesi selesai. Selain itu, pelaksanaan konferensi berkelompok memerlukan kemampuan teknis (Tuttas, 2015).

Wawancara dan kelompok terarah juga dapat diselenggarakan secara asinkron (dengan cara tertulis/epistolary) melalui surel dan aplikasi seperti WhatsApp. Metode ini memberikan pewawancara dan narasumber kesempatan untuk berpartisipasi pada waktu yang sesuai dengan situasinya masing-masing (Zwaanswijk & Dulmen, 2014). Peneliti dan peserta penelitian tetap dapat membangun hubungan, seperti layaknya kita mampu saling membangun hubungan melalui korespondensi tertulis seperti surat-menyurat. Data yang diperoleh melalui metode ini berpotensi lebih konsisten karena lawan bicara dapat memilih kata dan kalimat dengan matang, dan mengklarifikasi. Anonimitas interaksi daring dapat juga dilihat sebagai nilai lebih untuk penelitian yang melibatkan topik-topik sensitif. Peserta penelitian bisa merasa lebih nyaman dan sedikit jauh dari risiko penghakiman.

***Boks 1. Pelajaran dari diskusi kelompok terarah yang diselenggarakan secara daring melalui Zoom***

Melalui proyek Latih Logika, PUSKAPA ikut melaksanakan diskusi kelompok terarah (DKT atau *Focus Group Discussion/FGD*) daring dengan siswa-siswi sekolah menengah atas untuk mendapatkan informasi tentang persepsi berpikir kritis di kalangan remaja. Diskusi tersebut dilaksanakan pada periode Juli hingga Agustus 2020. Latih Logika diselenggarakan dalam bentuk kelas daring gratis yang mengajarkan cara berpikir kritis pada anak muda Indonesia. Studi tersebut bertujuan untuk menggali sikap siswa-siswi terhadap cara berpikir kritis dan memperkuat materi-materi Latih Logika. Meski PUSKAPA tidak memimpin studi tersebut, kami bergabung dalam diskusi kelompok untuk mengamati implementasinya.

Studi tersebut melibatkan 48 siswa-siswi berusia 15 hingga 18 tahun. Mereka berdomisili di Surabaya dan Bandung, dan bersekolah di sekolah swasta dan negeri. Agar respon para peserta terhadap kelas-kelas Latih Logika yang berbasis video dapat diukur, para peserta harus memiliki ponsel pintar dan telah menonton Youtube sedikitnya tiga kali per minggu dalam periode satu bulan terakhir sebelum studi diselenggarakan. Studi ini menggunakan aplikasi konferensi daring Zoom untuk menyelenggarakan DKT. Kepesertaan tiap sesi dibatasi hingga empat siswa/siswi. Sesi diskusi diselenggarakan di luar jam belajar agar tidak mengganggu jadwal belajar para peserta.

Meski tim peneliti telah mempersiapkan sarana dan prasarana, gangguan konektivitas internet tetap tidak bisa dihindari. Sambungan beberapa peserta sempat terputus ketika sesi sedang berjalan. Situasi tersebut menekankan pentingnya kemampuan moderator untuk tenang dan mengarahkan diskusi tanpa kehilangan momentum yang krusial. Melalui pengalaman ini, kami berkesimpulan bahwa diskusi kelompok terarah harus dikelola oleh sedikitnya dua orang; satu orang memfasilitasi, dan satu orang bertugas mengelola administrasi dan hal-hal teknis. Dengan adanya pembagian tugas tersebut, moderator dapat berfokus pada diskusi ketika pendukungnya menangani hal-hal teknis.

Pertimbangan-pertimbangan etik yang sama dengan pengumpulan data luring berlaku ketika

menyelenggarakan DKT yang melibatkan anak-anak usia sekolah. Para peserta diminta persetujuannya sebelum DKT dimulai. Namun, kami meyakini bahwa kami harus terus meminta persetujuan peserta selama sesi berjalan, terutama saat kami menemukan perubahan postur dan ekspresi yang mengindikasikan ketidaknyamanan. Kesenjangan pengaruh tidak bisa dihindari karena perbedaan usia penyelenggara dan peserta. Peserta bisa merasa terpaksa melanjutkan DKT meski tidak merasa nyaman. Sebab itu, fasilitator harus terus menyampaikan bahwa peserta dapat meninggalkan studi tanpa mengganggu dinamika diskusi yang berlangsung.

Membangun hubungan dengan peserta lebih sulit untuk dilakukan pada studi yang dilaksanakan secara daring. Meski konferensi berbasis video memungkinkan peserta dan moderator untuk saling berinteraksi secara verbal dan visual, menjaga keterlibatan peserta tetap menjadi sebuah tantangan. Kami menemukan bahwa upaya mengajak peserta berbincang informal melalui WhatsApp sebelum pembukaan sesi Zoom membantu proses membangun hubungan dengan peserta.

Terakhir, manajemen waktu adalah hal yang krusial, terutama ketika studi diselenggarakan secara daring. Peserta dapat lebih mudah merasa lelah ketika terlibat dalam penelitian yang menggunakan platform daring. Mayoritas sesi DKT berlangsung melewati batas waktu satu jam yang telah ditentukan. Tim peneliti menggunakan beberapa strategi untuk menghadapi situasi ini, seperti membatalkan beberapa pertanyaan, dan mengubah alur perbincangan agar sesi tidak berlarut-larut. Meski demikian, kami tetap menemukan peserta yang tampak lelah setelah diskusi selesai. Sebab itu, para peneliti sebaiknya menyelenggarakan sesi pra-uji dan wawancara kognitif untuk menentukan tenggat waktu diskusi yang tepat dan mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan interupsi.

#### *Survei dan wawancara mendalam melalui sambungan telepon*

Survei melalui sambungan telepon biasanya dilakukan menggunakan sambungan berbasis kabel. Meningkatnya penetrasi telepon seluler mengubah kebiasaan tersebut. Kini, wawancara umumnya dilakukan melalui sambungan ponsel. Teknik ini dianggap sebagai alternatif metode pengumpulan data kuantitatif yang bersifat tatap muka. Wawancara mendalam, sebagai sebuah metode penelitian kualitatif, juga dapat diselenggarakan melalui sambungan telepon, meski para peneliti kualitatif tradisional berpandangan skeptis terhadap metode tersebut (Irvine, 2011).

Nilai lebih menyelenggarakan wawancara survei melalui ponsel/ponsel pintar adalah efisiensi biaya (yang berkurang karena hilangnya keperluan transportasi) dan terbukanya kemungkinan mengumpulkan data di lingkungan berisiko tinggi. Selain itu, wawancara survei melalui sambungan ponsel juga mudah disesuaikan untuk pengumpulan pelbagai informasi terkini

yang membutuhkan respon cepat (Etang & Himelein, 2020). Namun, peneliti tetap berhadapan dengan risiko seperti narasumber yang tidak menjawab dan menghilang, khususnya dalam konteks panel.

Banyak peneliti yang menyarankan untuk menjaga perbincangan agar tetap singkat dalam setiap survei yang melalui sambungan telepon. Responden bisa kelelahan, dan karenanya tidak/berhenti menanggapi survei. Untuk mengurangi risiko tersebut, pewawancara harus memastikan bahwa sesi dengan setiap responden berkisar antara 30 hingga 60 menit.

Wawancara yang berkepanjangan, apalagi yang melibatkan isu-isu kompleks, tidak cocok untuk pengumpulan data melalui sambungan telepon. Pertimbangan tersebut menjadi sangat relevan ketika sebuah studi melibatkan anak dan kelompok rentan.

Peneliti juga harus memperhatikan unit observasi pada saat merencanakan pengumpulan data. Apakah studi ini mengamati rumah tangga, sekolah, atau perusahaan. Survei melalui sambungan telepon harus memiliki kerangka sampling yang menyeluruh dan tidak mengandung data duplikat. Beberapa solusi untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan tersebut adalah menggunakan database telepon, data survei dasar, atau kerangka sampling dari studi lain (World Bank, 2016).

#### *Survei-survei yang diselenggarakan secara daring*

Sebuah survei daring diselenggarakan dengan cara mengirimkan pertanyaan-pertanyaan terstruktur kepada para responden. Platform-platform yang dapat digunakan adalah SurveyMonkey, Google Forms, dan lain-lain. Metode pengumpulan data ini berguna untuk mengumpulkan data terkait kelompok yang marjinal, menjaga jarak sosial, dan sulit untuk dijangkau (McInroy, 2016).

#### *Survei-survei melalui Surat Masa Singkat (SMS)*

Kuesioner untuk survei ini dilayangkan melalui layanan Surat Masa Singkat (SMS). Responden menjawab pertanyaan dengan cara membalas SMS. Penetrasi ponsel yang meluas telah membuat metode ini dianggap ketinggalan jaman. Namun, SMS masih berguna untuk menjangkau populasi yang tinggal di area rural (Hazel et al., 2020).

#### ***Pelbagai Pertimbangan Khusus untuk Anak dan Kelompok Rentan Saat Mengadaptasi Metode Luring ke dalam Pengaturan Daring***

Zwaanswijk dan Dulmen (2014) mencatat bahwa peserta dewasa mendapatkan pengalaman yang berbeda dengan anak dan remaja setelah mereka mengalami proses survei daring. Orang dewasa merasa sulit untuk terlibat karena mereka tidak mendapatkan kontak pribadi seperti saat berdiskusi tatap muka. Anak dan remaja tidak merasakan kesulitan tersebut. Hal ini mungkin terjadi karena anak dan remaja sudah lebih terbiasa dengan komunikasi berbasis teks atau grup.

Peneliti perlu untuk berstrategi guna memastikan topik-topik yang dipakai untuk diskusi kelompok terarah mampu memantik perbincangan. Bila tidak, seperti yang dilaporkan oleh beberapa peserta dewasa, diskusi kelompok terarah terasa seperti sesi kuis tanya jawab tanpa ada kesempatan berdiskusi (Zwaanswijk & Dulmen, 2014). Peneliti perlu untuk menemukan cara-cara yang lebih baik dalam memoderasi diskusi agar setiap peserta mendapatkan kesempatan yang setara untuk terlibat.

Poin lain yang perlu diperhitungkan adalah aksesibilitas teknis diskusi daring waktu nyata dan non-waktu nyata. Peserta yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terarah berbasis daring harus mampu mengoperasikan layanan-layanan yang digunakan untuk mengumpulkan data. Hal ini bisa menjadi sebuah tantangan untuk peserta berusia lanjut atau peserta dengan kapabilitas teknis/teknologi yang rendah. Peserta yang alatnya tidak mampu atau tidak kompatibel untuk mengakses layanan tertentu (seperti aplikasi, software, situs, dan lain-lain) juga dapat mengalami kesulitan. Karenanya para peneliti harus berhati-hati ketika memilih layanan (Kite & Phongsavan, 2017) dan mempertimbangkan kapasitas masing-masing peserta sebelum menyelenggarakan studi. Penggunaan layanan yang dikenal peserta dan mudah digunakan adalah poin penting. Peneliti juga dapat membantu peserta penelitian dalam proses memasang atau menavigasi layanan yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Topik-topik sensitif seperti melukai diri, niat bunuh diri, pengalaman berhadapan dengan kekerasan, dan diskriminasi, dapat memicu reaksi peserta dan menyebabkan tekanan mental dan emosional. Survei daring membatasi kemampuan peneliti dalam memberikan rujukan (Flicker et al., 2004). Beberapa studi menyarankan agar peneliti menyediakan informasi tentang sumber daya-sumber daya yang relevan pada situs web penelitian ketika studi sedang berlangsung (Willis, 2011). Solusi ini masih belum mendekati solusi ideal.

### *Metode-metode Partisipasi Jarak*

Dalam kategori ini termasuk pelbagai metode di mana peneliti dan peserta tidak banyak berinteraksi. Pendekatan-pendekatan seperti ini umumnya mengandalkan keterlibatan peserta tanpa banyak interupsi dari para peneliti.

#### *Pencatatan harian/pembuatan jurnal*

Metode ini dapat digabungkan dengan metode-metode pengumpulan data lainnya, baik sebagai elemen yang bersifat komplementer ataupun substitutif. Peserta diminta untuk menulis catatan harian atau jurnal dengan kertas dan pen, memo suara, atau platform daring. Struktur catatan harian dapat dibuat seperti kuesioner (dan karenanya cocok untuk analisis kuantitatif). Catatan harian pun dapat dibuat semi-terstruktur (agar memberikan ruang refleksi yang mengalir). Peneliti dapat memilih beberapa alat ukur dalam merancang studi berbasis catatan harian, seperti sampling berbasis interval (yang menggunakan periode waktu tetap) atau sampling berbasis kejadian/kegiatan (peserta membuat catatan ketika sesuatu terjadi) (Bartlett & Milligan, 2015).

### *Etnografi digital*

Etnografi digital bertujuan untuk meninjau pertanyaan-pertanyaan sosial dengan cara menguji bagaimanakah pertanyaan-pertanyaan tersebut berkembang di ruang-ruang digital (Kaur-Gill & Dutta, 2017). Etnografi digital dapat digunakan untuk mempelajari group dan komunitas dalam ruang-ruang digital tertentu, seperti ruang obrolan, diskusi kelompok, atau ruang maya. Etnografi digital berupaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang pola relasional dan perilaku, serta tatanan sosial yang ada di ruang lingkup digital. Identitas diri, hubungan sosial, dan struktur ruang siber adalah beberapa topik yang digali menggunakan metode ini.

Salah satu fitur pembeda etnografi digital dari etnografi fisik yang konvensional adalah latar belakang identitas dan geografis para subjek studi. Ruang digital mengaburkan batas-batas tradisi yang biasanya muncul dalam konteks luring. Di satu sisi, hal ini adalah nilai lebih, tapi di lain sisi peneliti sulit untuk menemukan siapa yang lebih rentan dan menakar relasi kuasa yang ada. Tantangan utama etnografi digital adalah memahami perbedaan sifat ruang digital yang mendasar.

Seluruh proses etnografi digital dilakukan daring. Para peneliti duduk di depan komputer mereka masing-masing, mengumpulkan dan mengkategorikan teks dan gambar yang dapat mereka temukan. Berikut desain proses tersebut:

1. *Mengidentifikasi situs lapangan.* Para peneliti harus mengenal situs dan medium yang mereka pilih untuk dipelajari. Mereka memberikan perhatian khusus tentang akses menuju situs dan teknologi; siapa yang memiliki akses tersebut. Para peneliti memulai proses dengan mengamati situs yang menarik perhatian mereka (Boellstorff, Nardi, Pearce, & Taylor, 2013; Kaur-Gill & Dutta, 2017), kemudian mereka memformulasikan pertanyaan yang muncul berdasarkan pengamatan.
2. *Isu-isu dengan publik dan interaksi privat.* Batas yang memisahkan interaksi publik dan privat kerap kabur di ruang-ruang digital. Sebab itu para peneliti harus memikirkan cara menangani secara etis pertanyaan-pertanyaan terkait anonimitas.
3. *Keterlibatan di situs.* Peneliti yang membuat etnografi dapat menentukan seberapa jauh kegiatan mereka dapat mengganggu subjek studi. Pilihan tersebut tergantung pada prinsip etik yang berlaku dan apakah peneliti dapat memengaruhi interaksi alamiah yang ada sebelum penelitian berlangsung.

### *Pelbagai Pertimbangan Khusus untuk Anak dan Kelompok Rentan yang terlibat dalam Metode Partisipasi Berjarak*

Kemajuan teknologi bukanlah sebuah pil ajaib. Para peneliti tetap harus mempertimbangkan isu-isu yang dapat mengemuka ketika menyelenggarakan etnografi digital dengan melibatkan anak dan kelompok rentan. Pertama, para peneliti harus mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan terkait ruang karena yang dimaksud dengan situs lapangan secara daring mungkin

berbeda dengan situs lapangan dalam pemahaman luring. Perilaku peserta di luar jaringan juga bisa berbeda dengan perilaku mereka saat menggunakan media digital (Thompson et al., 2021). Peneliti akan lebih terbantu dalam menganalisis informasi dengan efektif dan menarik kesimpulan setelah mereka menentukan cakupan sebuah situs lapangan.

Kedua, beberapa peneliti telah mengemukakan isu tentang cara-cara terselubung dalam pembuatan etnografi digital yang muncul karena sifat teknologi digital yang mudah menyusup. Beberapa akademisi telah membahas dimensi etik situasi tersebut (Murthi, 2008), sementara yang lain berpendapat bahwa penelitian terbuka adalah penting agar anggota dapat memverifikasi dan menentukan makna kegiatan mereka (Thompson et al., 2021).

Ketiga, komunikasi daring berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis dalam hal koneksi dan dukungan sosial (Burke & Kraut, 2016). Bentuk komunikasi ini dapat pula meningkatkan konsekuensi negatif dan potensi risiko terhadap anak dan kelompok rentan (Thompson et al., 2021). Meskipun anak-anak lebih mawas teknologi dibandingkan orang dewasa, mereka tidak sepenuhnya memahami pentingnya batasan antara ranah publik dan privat (Moinian, 2016). Sebab itu, anak-anak dapat memberikan informasi sensitif dan pribadi tanpa memikirkan konsekuensinya (Henderson et al., 2013).

Keempat, mendapatkan persetujuan orang tua juga bisa menjadi sebuah tantangan ketika merekrut anak melalui platform daring. Beberapa studi menyarankan beberapa cara untuk mendapatkan persetujuan terkait kepesertaan anak, seperti menyediakan kotak centang pada formulir persetujuan daring, diskusi tentang persetujuan dengan orang tua anak (Boydell et al., 2014), atau mendapatkan persetujuan anak dan orang tua melalui sambungan telepon (Henderson et al., 2012).

Beberapa peneliti juga telah mengangkat isu verifikasi usia dan identitas anak pada penelitian digital (Hokke et al., 2018). Belum ada studi yang konklusif tentang kecenderungan peserta studi daring untuk memalsukan usia. Namun, beberapa peneliti tetap menyarankan agar penyelenggara studi menghubungi peserta secara langsung atau menggunakan sarana yang dapat membantu proses verifikasi usia (Boydell et al., 2014).

### ***Menggunakan Metode-metode Data Digital***

Dalam kategori ini, kami membahas metode-metode yang menggunakan data digital terbuka, seperti media sosial. Teknik yang termasuk dalam kategori ini tidak mengharuskan peneliti untuk sering berinteraksi secara langsung dengan peserta penelitian

#### *Analisis jejaring sosial (AJS atau Social Network Analysis/SNA)*

AJS umumnya mempelajari pola interaksi dan perilaku sebuah hubungan sosial (struktur-struktur jejaring), serta interaksi antara kedua pola tersebut (Stokman, 2001). AJS berfokus pada mempelajari kelompok dengan cara melihat jejaring sosial. Pendekatan jejaring sosial berupaya untuk mengidentifikasi dan menganalisis data interaksional dan relasional tentang dan antara



individu, keluarga, rumah tangga, atau tentang relasi-relasi lainnya yang terseleksi (Tabassum et al., 2018).

Data AJS dikumpulkan melalui survei-survei berbasis web dan pengumpulan mahadata melalui media sosial/situs jejaring sosial atau situs-situs lain. AJS menggunakan metode analisis statistik untuk memeriksa hubungan. AJS berupaya untuk menganalisis interaksi sosial dengan menggunakan representasi visual. Representasi tersebut umumnya berupa grafik dengan node-node yang merepresentasikan orang dan kelompok, serta garis hubung antara node-node tersebut yang menggambarkan relasi antarorang dan antarkelompok.

Melalui representasi visual jejaring-jejaring tersebut, AJS dapat menunjukkan ragam dinamika dan pola interaksi, mereka yang berpengaruh, isu-isu dan kelompok yang lebih terwakili dalam konteks proses politik tertentu; dan mengindikasikan kesimpulan yang bisa diambil dan mungkin terlewat pada studi-studi tentang interaksi antarindividu di dunia digital.

#### *Analisis konten daring*

Metode analisis konten berupaya untuk memahami karakteristik, pola, dan representasi topik tertentu dalam sebuah teks atau dokumen. Analisis konten mengkuantifikasi data kualitatif dengan cara melihat indikator-indikator yang dapat diukur seperti kehadiran, ketidakhadiran, atau frekuensi simbol-simbol atau pesan-pesan tertentu (Columbia Public Health, 2020). Analisis konten dapat digunakan untuk menganalisis unggahan Twitter, sinjar, video, surat kabar, dan beragam teks lainnya.

Rancangan proses penelitian metode analisis konten mengharuskan peneliti untuk, pertama, menentukan tipe-tipe teks yang relevan untuk studi, dan kemudian mengembangkan pertanyaan terkait teks tersebut sebagai dasar penelitian. Pengumpulan data berpedoman pada seleksi kata atau simbol, kurun waktu konten, medium yang digunakan, dan banyak pertimbangan-pertimbangan lain. Twitter dianggap sebagai sebuah platform yang berguna untuk melakukan studi kualitatif tentang aktivisme media sosial karena platform tersebut mengakomodasi dan merepresentasikan opini dalam bentuk teks (Lupton, 2020).

#### ***Pelbagai Pertimbangan Khusus untuk Anak dan Kelompok Rentan ketika Menggunakan Metode-metode Data Digital***

Seperti metode-metode penelitian yang telah kami bahas sebelumnya, penelitian yang menggunakan media sosial sebagai sumber informasi juga berhadapan dengan isu-isu etik. Salah satunya adalah pertanyaan apakah menggunakan media sosial sebagai sumber informasi memenuhi kriteria etik penelitian. Meski terkadang ada pengecualian dalam penggunaan sumber-sumber informasi terbuka, sulit untuk memastikan bahwa tidak ada kekhawatiran terkait etik yang muncul dalam proses tersebut (Moreno et al., 2013). Contohnya, sebuah studi yang menggunakan data Facebook dari sebuah universitas menemukan poin-poin mengkhawatirkan yang serius terkait kerahasiaan kelompok minoritas karena studi tersebut menggunakan kombinasi data-data yang unik, dan data-data tersebut dapat ditelusuri kembali

ke para peserta (Zimmer, 2010). Beberapa rekomendasi untuk menjaga kerahasiaan adalah: 1) tidak mengutip media sosial para peserta secara langsung; 2) menghindari pemaparan informasi pribadi yang mudah untuk dikenal; 3) membuka laman profesional/akun khusus untuk para peneliti yang terpisah dari akun pribadi mereka (Moreno et al., 2013).

#### *Analisis sekunder untuk data-data yang tersedia*

Selain mengadaptasikan metode-metode penelitian dengan platform-platform daring, para peneliti dapat menggunakan pendekatan-pendekatan yang tidak memerlukan kontak langsung dan tidak mengganggu, seperti analisis sekunder. Analisis sekunder menggunakan data-data yang pernah dikumpulkan oleh para peneliti. Analisis sekunder dapat digunakan untuk menganalisis data kualitatif dan kuantitatif. Data yang sudah ada tersebut kerap dapat diakses melalui organisasi internasional, data pemerintah, dan pelbagai sumber luring dan daring. Data-data tersebut umumnya bersifat spesifik, sebab itu tidak selalu tepat atau relevan untuk konteks terkini. Selain itu, format data-data yang tersedia mungkin tidak sesuai dengan apa yang diperlukan para peneliti, khususnya data-data kuantitatif. Karenanya data-data sekunder tidak selalu dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mendasari sebuah penelitian.

#### **4. Diskusi**

Metode-metode digital dan pengumpulan data daring tidak bebas dari permasalahan etik dan metodologis. Peneliti perlu mengidentifikasi apa yang berpotensi hilang dan apa yang dapat mereka peroleh, baik dari segi metodologis maupun etik, ketika sebuah penelitian bergeser dari ranah fisik ke jarak jauh atau pengumpulan data daring. Dengan demikian, para peneliti dapat memahami keberpihakan ilmu pengetahuan yang mereka hasilkan.

#### *Apakah kita melakukannya dengan benar: dimensi metodologi penelitian di dunia maya*

Ketika merefleksikan aspek-aspek metodologis penelitian di dunia maya, para peneliti harus menggunakan kriteria yang umum digunakan untuk mengevaluasi ketelitian studi sosial konvensional. Dalam hal studi kuantitatif, seperti survei daring, peneliti harus menentukan cara menjaga validitas internal, replikabilitas, dan generalibilitas. Dalam hal studi kualitatif, peneliti harus mempertimbangkan keabsahan data, pertanyaan terkait reflektivitas, validitas deskriptif dan interpretatif, serta isu-isu terkait triangulasi (Schwartz-Shea, 2006).

#### *Sampling*

Merancang kerangka sampling yang tepat adalah tantangan terbesar dalam pengumpulan data daring untuk penelitian kuantitatif. Guna menjamin keterwakilan, penelitian kuantitatif mengharuskan populasi/kelompok yang disasar memiliki tingkat penetrasi telepon dan internet yang tinggi. Padahal, penetrasi telepon dan internet belum tinggi di negara-negara berkembang. Eksklusi populasi yang tidak memiliki akses telepon dan internet menciptakan bias sistematis. Hal ini tidak dapat dihindari. Hanya 40% penduduk rural di Indonesia yang

dapat mengakses layanan telepon dan internet. Populasi yang tinggal di area perkotaan memiliki tingkat penetrasi yang lebih tinggi (62%) (SUSENAS, 2019). Kepemilikan ponsel masyarakat miskin meningkat seiring dengan kemajuan teknologi. Namun, survei menggunakan ponsel tidak dapat menggantikan survei rumah tangga dengan cara tatap muka di negara-negara berkembang. Bila penelitian secara eksklusif menggunakan survei melalui sambungan telepon, maka enumerator harus menghubungi calon-calon responden dan menilai kelayakan dan menanyakan keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam survei. Proses tersebut mengharuskan tersedianya basis data yang berisi nomor-nomor telepon. Dari basis data tersebut peneliti dapat mengambil sampel yang tidak bias. Keharusan memiliki basis data yang akurat sulit untuk terpenuhi di negara-negara berkembang karena, antara lain, tingkat penetrasi yang belum tinggi. Sekalipun basis data tersedia, peneliti tetap harus memastikan bahwa studi dapat dilanjutkan dari segi etik, dan mengembangkan protokol untuk menjaga kerahasiaan basis data tersebut. Proyek percontohan menggunakan ponsel di Tanzania dan Sudan Selatan menunjukkan bahwa kombinasi wawancara tatap muka dan wawancara ponsel sebagai langkah lanjutan adalah cara yang terbaik untuk mengumpulkan data panel (Hoogeveen, 2014).

***Boks 2. Pelajaran dari tes kognitif SLAK menggunakan survei yang dilakukan melalui sambungan telepon***

Pada November 2020, PUSKAPA menyelenggarakan tes kognitif untuk versi khusus Studi Longitudinal Anak dan Keluarga (SLAK) melalui wawancara dengan sambungan telepon. Tes tersebut telah melalui proses adaptasi dari format aslinya yang menggunakan pendekatan tatap muka. SLAK versi spesial ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang situasi anak di masa pandemi. Kognitif tes tersebut merupakan upaya percobaan untuk meningkatkan kualitas metode-metode pengumpulan data berjarak. Tes kognitif SLAK diselenggarakan di Daerah Khusus Ibukota Jakarta dengan mensurvei dua kelompok responden: anak usia 6-18 bulan dan 10-12 tahun.

Tes kognitif tersebut dirancang untuk dua tipe skenario yang relevan dengan area-area enumerasi terpilih. Skenario pertama menggunakan data Carik, sebuah aplikasi pengumpulan data keluarga terintegrasi berdasarkan survei rumah tangga yang diselenggarakan tiap semester oleh Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DPPAPP). Skenario kedua menggunakan data yang dikumpulkan secara manual melalui informan-informan. Sampel-sampel rumah tangga diambil dengan cara mengumpulkan data rumah tangga di setiap Rukun Warga (RW). Pengumpulan data tingkat rumah tangga dilakukan untuk menentukan jumlah responden untuk RW yang terpilih.

Tim peneliti mengumpulkan data dari 39 rumah tangga di dua kelurahan dalam waktu dua minggu. Jumlah target responden berubah dari 60 menjadi 40 rumah tangga sesuai dengan

perubahan skenario pengumpulan data. Melalui proses tersebut, kami mendokumentasikan beberapa pelajaran yang dapat dipertimbangkan untuk studi-studi yang berencana menggunakan wawancara melalui telepon.

Pada saat tes kognitif, kami menemukan petugas kelurahan tidak terbiasa mengelola izin penelitian secara berjarak. Mereka baru memproses aplikasi perizinan kami setelah kami meminta pejabat di tingkat provinsi untuk mengarahkan para petugas kelurahan. Melalui proses tersebut kami berkesimpulan bahwa, demi menjamin rancangan sampling yang tidak bias, sebuah studi perlu mendapatkan dukungan para pejabat tingkat tinggi agar dapat mengakses informasi dari pejabat tingkat kelurahan di area enumerasi.

Kami juga menemukan bahwa pengumpulan dan verifikasi data rumah tangga secara berjarak membutuhkan waktu yang lebih lama dari pengumpulan data dengan metode tatap muka. Para peneliti membutuhkan 2-3 hari di setiap area untuk mendapatkan data rumah tangga yang sesuai dengan kriteria SLAK. Dalam hal survei berjarak, para peneliti harus menunggu respon dari para informan melalui sambungan telepon dan SMS. Sebelumnya, para peneliti bisa mengunjungi rumah para informan untuk melakukan survei tatap muka, sehingga sekalipun informan tidak berada di tempat, para peneliti tetap bisa mengumpulkan informasi dari keluarga informan atau tetangganya. Dalam hal survei melalui sambungan telepon, tim peneliti hanya dapat bergantung pada salah satu informan di tingkat kelurahan, yang umumnya adalah ketua RW. Setelah data selesai terkumpul, tim peneliti memverifikasi semua kohort rumah tangga yang lebih muda dan yang lebih tua. Dari pengalaman ini, tim penelitian merekomendasikan agar peneliti menyediakan waktu khusus untuk mengumpulkan dan memverifikasi data sedikitnya 4-5 hari sebelum memulai proses wawancara. Sebuah tim khusus yang terdiri dari beberapa enumerator (dua untuk tiap area enumerasi) dapat melaksanakan proses tersebut. Proses tersebut juga dapat dipercepat dengan melibatkan kader atau petugas kelurahan guna memfasilitasi pengumpulan data di lapangan.

Sebuah survei yang diselenggarakan melalui sambungan telepon memerlukan basis data yang akurat. Basis data tersebut digunakan untuk menarik sampel yang representatif. Namun, tes kognitif mengungkap adanya diskrepansi antara data Carik dan data yang terkumpul secara manual melalui para informan. Beberapa rumah tangga terdaftar di dalam Carik tetapi tidak muncul di data informan, dan sebaliknya. Berdasarkan informasi yang kami dapatkan dari DPPAPP, basis data Carik hanya mencakup 70 persen populasi karena proses pengumpulan data untuk Carik tertunda karena pandemi. Sebab itu, tes kognitif lebih banyak menggunakan data yang terkumpul secara manual, meski proses tersebut membutuhkan lebih banyak waktu untuk pengumpulan dan verifikasi. Peneliti harus menimbang permasalahan data yang tidak akurat dengan rancangan survei melalui sambungan telepon agar mereka dapat mempersiapkan beberapa alternatif.

### *Tingkat respon dan interpretasi hasil*

Seorang peneliti kuantitatif harus memperhitungkan metode perekrutan peserta pengumpulan data daring secara seksama. Peneliti tidak dapat mengetahui tingkat respon bila ia merekrut peserta melalui milis atau tautan yang dapat diakses banyak orang. Melalui cara tersebut peneliti tidak mengetahui berapa orangkah yang sesungguhnya telah terjangkau. Metode perekrutan yang digunakan untuk survei daring juga meningkatkan kemungkinan responden untuk keliru menggambarkan situasi dan kelayakan mereka berpartisipasi. Sebuah studi terkini yang membandingkan survei daring dan menggunakan kertas menemukan bahwa para peserta memilih versi survei yang berbeda, hal tersebut memengaruhi karakteristik sampel dan hasil (Rowen et al., 2019) dan kemudian membuat interpretasi hasil menjadi kompleks.

### *Hilangnya isyarat sosial*

Pesatnya kemajuan teknologi mendorong peneliti kualitatif untuk menjelajahi platform-platform daring dan mencoba metode-metode pengumpulan data alternatif. Wawancara adalah bentuk pengumpulan data yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, dan wawancara daring tampak mampu menjawab tantangan terkait penyebaran geografis dan mobilitas fisik. Meski wawancara daring tidak berhadapan dengan masalah-masalah yang timbul dengan wawancara tatap muka, beberapa penelitian menunjukkan keterbatasan wawancara daring untuk penelitian kualitatif, khususnya dalam hal kelompok terarah dan wawancara satu lawan satu.

Wawancara daring masih berbagi karakteristik dengan wawancara tatap muka. Seperti layaknya wawancara di lapangan, kualitas informasi yang diperoleh melalui wawancara daring bergantung pada keterampilan pewawancara atau moderator. Dalam kelompok terarah daring, moderator bahkan harus lebih kreatif dalam menggali informasi dan mempertahankan perbincangan karena tidak banyak isyarat nonverbal yang dapat digunakan, ini menjadi sangat penting ketika berhadapan dengan peserta yang tertutup atau kurang responsif (Deakin & Wakefield, 2013). Pewawancara atau moderator juga harus nyaman menggunakan platform teknologi dan sikap ketika berhadapan dengan kendala-kendala teknis. Menyelenggarakan wawancara daring tidak menghilangkan masalah representasi yang kerap muncul ketika jumlah sampel studi kualitatif terlalu sedikit. Selain itu, sama halnya dengan wawancara tatap muka, pengumpulan data kualitatif secara daring juga harus memenuhi kriteria *purposive* guna menjamin keragaman sampel (Morgan & Lobe, 2011).

### *Menjaga keterlibatan*

Objektif sebuah penelitian adalah hal yang penting dalam menentukan medium teknologi sebuah studi. Wawancara daring dapat diselenggarakan secara sinkron (waktu nyata) ataupun asinkron (non-waktu nyata). Riesner et al. (2018) menemukan bahwa format diskusi asinkron menghasilkan jawaban-jawaban yang lebih komprehensif dibandingkan dengan jawaban-

jawaban dari peserta diskusi tatap muka. Hal tersebut terjadi karena para peserta memiliki lebih banyak waktu untuk memahami pertanyaan dalam diskusi asinkron. Kesan anonim yang lebih kuat juga mungkin membuat peserta daring menjadi lebih terbuka dan berani mengutarakan pendapat mereka dengan leluasa (Woodyat et al., 2016). Sebagai contoh, wawancara melalui surel lebih cocok untuk para peserta yang tidak nyaman berbicara melalui sambungan telepon (Hershberger, 2017). Pendekatan asinkron juga tepat untuk penelitian terkait topik-topik yang sensitif karena para peserta mendapatkan waktu dan ruang emosional untuk berbagi pengalaman. Adapun sebuah kritik untuk format asinkron adalah jeda komunikasi yang merupakan karakteristik pendekatan ini. Karenanya peneliti tidak bisa mendapatkan respon spontan. Selain itu, jeda tersebut juga menghalangi terbentuknya kohesi dalam sebuah kelompok terarah (Tuttas, 2015).

Wawancara sinkron dapat dilakukan melalui sambungan telepon, ruang obrol, atau konferensi berbasis video. Menyelenggarakan wawancara kualitatif melalui telepon kurang digemari karena tidak melibatkan kontak fisik, karenanya peneliti tidak bisa menangkap isyarat-isyarat visual. Selain itu, wawancara melalui telepon juga lebih melelahkan dan sebabnya mengurangi kualitas data (Irvine, 2011; Gillham, 2005). Meski demikian, beberapa peneliti berpendapat bahwa wawancara melalui telepon dapat menghasilkan tanggapan deskriptif yang lebih bernuansa dari para peserta (Drabble, 2016; Trier-Bieniek, 2012; Holt, 2010). Perlu dicatat bahwa wawancara melalui sambungan telepon tidak menyertakan data kontekstual karena metode tersebut lebih digunakan untuk mendapatkan data pengalaman (Farooq et al., 2017). Karena itu, bila kita mengharapkan informasi tentang konteks dan latar belakang, kita harus menganalisis hasil wawancara melalui sambungan telepon bersamaan dengan sumber-sumber data lainnya. Kelompok terarah yang dibentuk melalui ruang obrol daring atau aplikasi pesan juga telah digunakan untuk mengumpulkan data. Pendekatan ini mengharuskan moderator dan peserta untuk mengenal platform yang digunakan (Moore et al., 2015). Chen & Neo (2019) menemukan bahwa penggunaan aplikasi perpesanan WhatsApp untuk menyelenggarakan kelompok terarah tidak produktif karena medium tersebut menghasilkan respon yang pendek dan minimal. Namun, pengalaman PUSKAPA mengumpulkan data tentang anak-anak rentan yang tinggal di kota-kota Indonesia melalui WhatsApp memberikan hasil yang (Boks 3). WhatsApp adalah aplikasi perpesanan dengan jumlah pengguna terbesar di Indonesia. Sedikitnya 35 juta anak usia muda di Indonesia menggunakan platform tersebut (Global Web Index, 2021). Mayoritas anak-anak yang terlibat dalam studi PUSKAPA aktif dalam mengekspresikan diri, tapi sebagian lainnya lagi tidak bersikap sama. Sebab itu, strategi-strategi tambahan untuk meningkatkan tingkat keterlibatan para peserta yang kurang responsif diperlukan dalam metode-metode yang hanya berbasis teks.

Peneliti modern yang melakukan penelitian kualitatif mengutamakan pengumpulan data dengan menggunakan konferensi video. Pendekatan tersebut dipercaya mampu menghasilkan data yang kaya seperti data yang diperoleh melalui pendekatan tatap muka (Abrams et al., 2015). Melalui medium audio visual tersebut, para pewawancara dapat mengamati

komunikasi-komunikasi nonverbal yang kemudian dapat memberikan wawasan tentang kehidupan para peserta. Para peserta juga lebih merasa nyaman dengan konferensi video. Medium tersebut dianggap lebih memberikan kedekatan dibanding dengan wawancara melalui sambungan telepon (Mabragana et al., 2013). Kontak dan interaksi antarorang tersebut membantu pewawancara untuk meningkatkan keterlibatan (Zwaanswijk & Dulmen, 2014). Namun, beberapa studi menemukan keterbatasan wawancara melalui konferensi video. Meski piranti lunak konferensi video memungkinkan peserta dan pewawancara untuk saling mendengar dan melihat, peneliti tetap kesulitan mengamati ruang fisik peserta dan menanggapi respon bahasa tubuh serta isyarat emosional (Gray et al., 2020). Selain itu, informasi yang terkumpul melalui konferensi video menghasilkan lebih banyak data yang tidak berhubungan dengan topik bila dibandingkan dengan wawancara tatap muka (Abrams et al., 2015).

### ***Boks 3. Pelajaran dari wawancara asinkron menggunakan WhatsApp***

Pada bulan Oktober 2020, PUSKAPA menyelenggarakan wawancara asinkron dengan anak-anak dan remaja menggunakan aplikasi perpesanan WhatsApp. Objektif wawancara tersebut adalah mendapatkan informasi tentang tantangan yang dihadapi oleh, dan kesempatan yang ada untuk anak dan remaja perkotaan, khususnya di masa pandemi COVID-19. Wawancara menggunakan WhatsApp adalah opsi pengumpulan data terbaik guna menghindari risiko penularan COVID-19. Selain menghemat biaya dan tenaga, melalui metode ini, para peneliti tidak perlu terikat pada satu tempat atau perbincangan. Peserta juga dapat bebas memilih waktu yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Kami memilih WhatsApp karena aplikasi tersebut adalah platform media sosial kedua terpopuler setelah YouTube di kalangan masyarakat Indonesia usia 16 hingga 64 tahun. Peserta bebas memilih untuk menjawab dengan cara-cara lain, seperti melalui pesan singkat, rekaman suara, atau gambar. Perekrutan peserta dilakukan melalui proses nominasi yang melibatkan fasilitator berpengalaman kerja dengan anak dan remaja. Fasilitator tersebut tinggal di kota yang sama dengan para peserta. Saat wawancara, setiap peserta mendapatkan tiga pertanyaan utama setiap harinya selama periode lima hari. Peneliti membutuhkan waktu dua minggu untuk mengumpulkan data dari 16 peserta.

Kami menemukan bahwa wawancara asinkron adalah metode yang efektif untuk mengumpulkan informasi dari peserta dan mencapai objektif studi ini. Lebih dari itu, wawancara asinkron memberikan peserta fleksibilitas dalam menjawab pertanyaan. Metode ini efisien biaya dan memberikan peneliti kesempatan untuk meminta klarifikasi dan menjelajahi interpretasi para peserta. Kami juga menemukan bahwa hubungan para peserta dengan pewawancara terus menguat selama periode pengumpulan data yang berlangsung lima hari. Hal ini terjadi karena pewawancara dan peserta dapat saling bertukar pikiran dan berbincang. Para peserta menjawab hampir seluruh pertanyaan yang mereka terima.

Kami juga menghadapi beberapa tantangan saat menyelenggarakan wawancara, terutama terkait partisipasi aktif, alokasi waktu, dan kurangnya isyarat sosial yang dapat kami amati selama berbincang dengan peserta. Awalnya kami mengira bahwa metode ini akan mengurangi beban temu daring para peserta yang sudah sebelumnya mengikuti proses belajar mengajar daring. Kami kurang memperhitungkan kesulitan anak dan remaja dalam mengalokasikan waktu untuk wawancara, terutama karena prioritas mereka yang lain seperti kerja (informal) dan pekerjaan rumah. Kami juga menemukan peserta yang lelah dan bosan di tengah proses wawancara (hari ketiga dan keempat). Panduan wawancara terdiri dari lima topik. Masing-masing topik memiliki tiga pertanyaan, sehingga ada total 15 pertanyaan. Ketiadaan isyarat sosial dan raut wajah membuat peneliti perlu mengasah keterampilan mereka dalam berkomunikasi dan mengetik.

Kedepannya, untuk penelitian yang menggunakan wawancara asinkron, kami harus memastikan bahwa topik-topik yang terpilih dapat sepenuhnya tercakup dalam wawancara. Kami juga perlu untuk memperhitungkan kehidupan sehari-hari para peserta ketika merencanakan sebuah wawancara. Selain itu, penjadwalan wawancara harus memperhitungkan waktu untuk menulis catatan lapangan di sela-sela sesi wawancara. Meskipun transkrip perbincangan seketika tersedia, peneliti harus mendokumentasikan beberapa reaksi peserta untuk menangkap nuansa-nuansa perbincangan. Sumber daya yang cukup untuk manajemen data dan analisis juga perlu untuk diperhitungkan. Penting juga untuk menyadari bahwa metode ini cocok untuk peserta dengan tingkat literasi yang baik, akses gawai dan internet, dan mengenal WhatsApp sebagai platform komunikasi.

### *Penggalian data*

Penggunaan data digital terbuka semakin populer di kalangan peneliti ilmu sosial seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial. Data tersebut kerap terbatas, meski tampak berlimpah. Mengumpulkan data digital dari media sosial juga memerlukan upaya yang lebih. Peneliti harus memiliki keterampilan spesialisik di bidang sains data. Peneliti pun harus terampil menerapkan ilmu algoritma dan menguasai sistem komputer.

Melakukan analisis sekunder dengan data yang tersedia, seperti data survei nasional, adalah opsi untuk menggali informasi tambahan. Namun, teknik-teknik tersebut juga memiliki keterbatasan. Sebagai contoh, data asli mungkin terkumpul untuk menjawab pertanyaan penelitian yang tidak berhubungan dengan minat peneliti, karenanya data tersebut tidak dapat memberikan semua informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang baru atau berbeda. Lalu, data yang tersedia juga kerap ketinggalan jaman dan karenanya sudah tidak lagi relevan.



Menimbang berbagai kelebihan dan kekurangan masing-masing metode yang diadaptasi untuk pengumpulan data berjarak, suatu pendekatan akan lebih bermanfaat bila dibantu dengan pendekatan lainnya. Dengan demikian sebuah penelitian bisa mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan karenanya lebih mampu menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan triangulasi dan multimetode sangatlah penting untuk meningkatkan validitas dan keandalan sebuah studi selama pandemi COVID-19.

### *Apakah kita melakukan hal yang benar: dimensi etik metodologi-metodologi penelitian di dunia maya*

Metode-metode daring dan platform digital penuh dengan permasalahan etik, tak kurang karena metode-metode tersebut masih baru. Para akademisi mulai menerapkan, dan mengadvokasikan metode penelitian partisipatif daring dan berjarak. Alasan mereka baik: untuk mendemokratisasikan produksi pengetahuan dan untuk mengalihkan sebagian kendali ke tangan peserta—terutama mereka yang berasal dari kelompok marjina. Namun, berbagai pertanyaan terkait etik masih belum terjawab. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak serta merta terjawab dengan mengadaptasikan prinsip-prinsip etika penelitian yang umum untuk digunakan dalam konteks daring dan berjarak. Metode pengumpulan data daring dan berjarak menimbulkan teka-teki etika yang baru. Bab berikut membahas pelbagai permasalahan terkait etik yang mungkin dihadapi peneliti, dan yang harus mereka renungkan sebelum melakukan studi daring atau berjarak.

Para peneliti harus memikirkan tentang isu penjagaan gerbang (*gatekeeping*) terutama saat melakukan studi yang melibatkan anak di platform digital. Platform digital memberikan kesempatan untuk melalui para penjaga gerbang (orang tua, wali, guru, tokoh masyarakat, para pekerja Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), atau pengawas usia dewasa) yang biasanya peneliti temui saat bekerja di lapangan atau berinteraksi tatap muka. Meski situasi ini dapat dianggap sebagai kesempatan bagi anak untuk berotonomi dalam menentukan partisipasinya, bebas dari tekanan luar atau dari orang dewasa, beberapa permasalahan etik dan keamanan muncul akibat mengabaikan persetujuan para penjaga gerbang.

### *Lelah karena terlalu banyak penelitian (Research Fatigue)*

Setiap penelitian tidak boleh menghasilkan lebih banyak kerugian daripada manfaat. Tapi apa sebenarnya risiko ini, dan bagaimana atau kepada siapa risiko dan manfaat ini mengalir, adalah serangkaian pertanyaan yang kompleks, kontekstual, dan dinamis. Sebagian besar penelitian bertujuan untuk memperluas ilmu pengetahuan. Hal ini umum dianggap sebagai hal yang baik untuk masyarakat, tetapi sebuah penelitian hanya dapat dibenarkan jika prosesnya tidak mencederai peserta penelitian.

Seperti yang telah kami utarakan sebelumnya, pandemi meningkatkan minat untuk memahami keadaan dan mendapatkan informasi yang dapat memperkuat pengambilan keputusan publik. Hasilnya, masyarakat dibanjiri oleh survei-survei daring dan berjarak. Hal ini mendorong

beberapa akademisi untuk mengemukakan kekhawatiran bahwa masyarakat akan menjadi lelah dengan penelitian (Patel et al., 2020). Peneliti menemukan tanda-tanda kelelahan dan sikap tak acuh, terutama di dalam kelompok marjinal—seperti anak dari keluarga miskin, rumah tangga prasejahtera, minoritas etnis, masyarakat adat, dan kelompok difabel. Mereka terlalu sering menjadi objek penelitian dan jarang mengalami peningkatan kesejahteraan (Clark 2008).

Patel et al. (2020) berpendapat bahwa, dalam situasi pasca bencana, para peneliti kerap berada di bawah tekanan untuk menjadi yang terdepan dalam menerbitkan analisis. Karenanya para peneliti tersebut kerap menasar kelompok populasi tertentu yang dianggap sebagai sampel yang mudah untuk dikumpulkan. Sebab itu, kelompok tersebut terlibat dalam lebih dari satu studi. Hal ini tidak hanya menjadi pengalaman yang traumatis, tetapi juga mencondongkan keterwakilan temuan. Populasi yang terdampak menjadi merasa tereksplorasi dan kemudian urung terlibat dalam penelitian-penelitian di masa depan.

#### *Bias digital dan isu keterwakilan*

Meski dunia semakin terhubung dalam ranah digital, akses internet tetap belum universal. Kesenjangan digital adalah masalah yang terjadi di seluruh dunia, termasuk Indonesia, dan khususnya pada sub populasi anak-anak. Analisis Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang terbit tahun 2019 menemukan bahwa 57,6% anak tidak memiliki akses internet. Angka ini tetap belum representatif karena sekalipun rumah tangga seorang anak memiliki akses internet, tidak berarti anak tersebut dapat mengakses layanan tersebut. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa kelas sosial berkorelasi positif dengan media digital dan penggunaan internet (Hendriyani et al., 2011). Gayatri dkk. (2015) mencatat kesenjangan digital antara rumah tangga perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Sebab itu, semua studi daring harus memperhitungkan kesenjangan digital ini, dan dalam merefleksikan keberpihakan temuannya.

Akses internet dan kepemilikan gawai bukanlah tolok ukur yang tepat untuk menentukan literasi digital atau kemampuan bernavigasi dan melindungi diri di ranah digital. Cara anak-anak menjelajahi dunia digital serta cara mereka mengekspresikan diri secara daring sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi dan budaya mereka. Haris dkk. (2017) menemukan bahwa remaja yang tinggal di daerah dengan Status Sosial Ekonomi Lingkungan yang tinggi menggunakan komputer dan internet untuk keperluan yang berbeda dibandingkan dengan remaja di lingkungan yang kurang beruntung. Anak-anak yang tinggal di daerah dengan Status Sosial Ekonomi Lingkungan yang tinggi cenderung menggunakan internet lebih lama daripada anak-anak yang tinggal di lingkungan Status Sosial Ekonomi Lingkungan yang rendah. Remaja yang tinggal di daerah dengan Status Sosial Ekonomi Lingkungan yang tinggi menggunakan komputer untuk belajar dan meningkatkan keterampilan akademik, sedangkan remaja di daerah dengan Status Sosial Ekonomi Lingkungan yang lebih rendah tidak menggunakan komputer di rumah untuk program pembelajaran dan kegiatan akademik melainkan untuk mengakses multimedia dan ruang obrolan. Selain itu, sebagian besar anak-

anak juga terhalangi dari kesempatan untuk menjadi terampil bernavigasi di internet karena, di Indonesia, akses anak-anak ke dunia digital sering dianggap sebagai sumber kecemasan dan kepanikan moral.

Disamping pertimbangan metodologis yang mungkin muncul, bias digital juga memiliki implikasi lain dan menimbulkan beberapa masalah etika. Salah satu keprihatinan utama adalah kurangnya pengetahuan dan informasi tentang populasi yang tidak memiliki akses internet. Ada bukti yang menunjukkan bahwa komunitas yang terpinggirkan secara sosial dan ekonomi (yaitu, populasi pedesaan dan miskin) sering kali terputus dari dunia digital. Kita kekurangan wawasan dan data tentang situasi mereka karena mayoritas studi tidak memperhitungkan keberadaan mereka. Tanpa informasi tentang keadaan, perspektif, dan pengalaman mereka, strategi khusus untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan mereka sulit untuk dikembangkan, terutama selama masa krisis ketika keperluan atas informasi tersebut bahkan lebih mendesak.

#### *Pemilihan waktu*

Peneliti wajib mengevaluasi risiko-risiko yang timbul saat melakukan penelitian di masa pandemi. Selama berlangsungnya pandemi COVID-19, perjalanan dan kedekatan fisik menjadi berisiko dan berbahaya. Situasi ini menimbulkan tantangan unik untuk studi konvensional yang melibatkan metode interaksi tatap muka. Interaksi tersebut berpotensi mengakibatkan kerugian yang lebih besar daripada manfaat. Para peneliti dapat menggunakan pengumpulan data berjarak sebagai solusi. Namun, peneliti tetap harus mempertimbangkan implikasi melakukan penelitian selama pandemi bagi kesejahteraan subjek penelitian. Krisis ekonomi dan karantina yang berkepanjangan dapat memengaruhi individu dari berbagai sisi. Bila memungkinkan, menunda penelitian bisa lebih bermanfaat baik bagi partisipan maupun peneliti.

#### *Persetujuan*

Dalam penelitian, prinsip menghormati biasanya diterjemahkan sebagai proses mendapatkan partisipasi sukarela. Meski ada beberapa pengecualian (seperti pengamatan pasif di ruang publik), partisipasi dalam sebuah penelitian harus selalu berdasarkan persetujuan para peserta. Peneliti harus menjelaskan tujuan proyek penelitian, proses, risiko, tingkat dan jenis keterlibatan, dan semua aspek partisipasi lainnya kepada para peserta, dan memastikan mereka memahami semuanya, sebelum kemudian meminta persetujuan keterlibatan. Penelitian virtual menimbulkan komplikasi terhadap beberapa pendekatan umum dalam mencari dan mendapatkan persetujuan.

Untuk sebuah penelitian tradisional, yang diselenggarakan secara luring dengan melibatkan anak-anak, peneliti biasanya harus menegosiasikan akses dengan beberapa penjaga gerbang, terutama orang tua atau wali, tetapi ini juga dapat mencakup guru, manajer sekolah, kepala lembaga, dan bahkan pengawas usia dewasa. Beberapa platform — seperti forum diskusi daring,

Facebook, Twitter, TikTok, dan media sosial lainnya—memberikan peneliti peluang untuk berinteraksi langsung dengan calon peserta penelitian tanpa harus berhubungan dengan penjaga gerbang. Dalam beberapa contoh situasi, peneliti bahkan dapat dengan mudah terlibat dalam partisipasi terselubung, seperti di dalam forum diskusi atau permainan daring, tetapi haruskah kita melakukannya? Meskipun terkadang ada alasan kuat untuk melakukan studi daring terselubung (seperti untuk meneliti forum yang membahas kegiatan ilegal), peneliti masih perlu menguji kebenaran studi tersebut. Meskipun dilakukan secara daring dan dengan potensi bahaya yang minimal, metode tersebut pada dasarnya menghilangkan hak peserta untuk menolak berpartisipasi.

Hak anak atas informasi dan hak mereka untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka memerlukan persetujuan. Ini adalah prinsip terpenting dalam sebagian besar penelitian termasuk penelitian virtual. Peneliti juga harus menghormati dan memahami undang-undang yang berlaku karena mungkin ada peraturan yang berlaku khusus untuk peserta anak. Selain itu, platform, seperti forum daring, dapat mengharuskan peneliti untuk mendapatkan izin dari moderator atau untuk mengikuti protokol tertentu sebelum meminta persetujuan dari para anggota forum.

Penting juga untuk diingat bahwa orang tua dan wali perlu diberi tahu dan mengizinkan keterlibatan anak-anak mereka, sekalipun metode daring mungkin tampak tidak berbahaya dan berisiko kecil. Orang tua dan wali perlu diberi tahu tidak hanya karena alasan praktis (misalnya, membantu peneliti menjadwalkan waktu pengumpulan data) tetapi juga karena keterlibatan aktif orang tua dan wali dapat membantu peneliti meminimalkan risiko dan memodifikasi alat pengumpulan data untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak dan konteks yang berlaku. Bilamana terjadi suatu hal yang bersifat negatif, orang tua dan wali dapat menjadi penanggung utama untuk anak-anak mereka.

Menjaga persetujuan sebagai proses yang berkelanjutan mungkin lebih rumit untuk dilakukan di dalam konteks daring dibandingkan dengan pertemuan tatap muka. Dalam pertemuan tatap muka, peneliti dapat secara langsung menilai pemahaman peserta tentang sebuah penelitian. Ketika interaksi terbatas pada teks, rekaman suara, gambar atau video, peneliti akan kesulitan untuk mempertahankan persetujuan sebagai proses yang berkelanjutan karena proses ini biasanya mengharuskan peneliti untuk menangkap ragam ekspresi (seperti ekspresi yang terselubung, bahasa tubuh, dan sentimen tak terucapkan) yang merupakan hal-hal umum dalam interaksi situasional.

Peneliti dapat meningkatkan keterbacaan atau desain formulir persetujuan, dan dapat memberikan pertanyaan tambahan untuk mengevaluasi persetujuan peserta (Fielding, 2017; Saunders et al., 2015). Penyesuaian untuk keterbacaan dan desain mencakup teks yang lebih pendek, membagi informasi menjadi subjudul, atau menyoroti poin penting dalam teks dengan warna dan font yang berbeda (Fielding, 2017). Peneliti yang memiliki informasi kontak pribadi peserta dapat menghubungi setiap peserta secara langsung, dan menyediakan waktu dan ruang

yang cukup untuk pertanyaan dan diskusi antara peneliti, peserta, dan wali mereka. Sebuah penelitian virtual harus memberikan waktu yang cukup bagi peserta dan wali mereka untuk memproses semua informasi yang diberikan, serta untuk mengajukan pertanyaan atau klarifikasi kepada tim peneliti.

Peneliti yang berencana untuk menggunakan data yang tersedia secara daring dapat berhadapan dengan masalah ketika berupaya mendapatkan persetujuan penggunaan. Media dan platform daring telah mengaburkan batas antara ruang publik dan privat (Madge 2007, Linabary & Corple, 2019). Tidak banyak panduan etik dan hukum yang tersedia untuk membantu para peneliti dalam menentukan apakah suatu materi yang tersedia di ranah publik adalah informasi publik atau informasi yang dilindungi oleh hak cipta. Bahkan, sekalipun peneliti berhasil mendapatkan persetujuan individu, terkadang sulit baginya untuk melacak materi (seperti foto, video, rekaman suara, dan lain-lain) yang beredar di internet kembali ke sumber aslinya. Berkenaan dengan materi daring yang telah diunggah oleh anak-anak, timbul pertanyaan apakah peneliti juga harus meminta persetujuan dari orang tua dan wali mereka sebelum menggunakan materi tersebut. Selain itu, mungkin ada aturan hak cipta dalam yurisdiksi nasional tertentu serta ketentuan dalam dokumen syarat dan ketentuan suatu platform.

Meskipun kita harus berhati-hati dalam membuat rekomendasi umum, sejalan dengan hak anak atas privasi, partisipasi, dan informasi, serta demi kepentingan mereka, maka peneliti sebaiknya mendapatkan persetujuan jika ingin menggunakan materi yang diproduksi oleh anak-anak di platform digital. Orang-orang, termasuk anak-anak, yang berbagi materi dan informasi pribadi secara daring sering melakukannya tanpa berpikir bahwa materi ini pada akhirnya dapat digunakan untuk tujuan penelitian, atau bahwa materi tersebut dapat dianalisis, ditafsirkan, dan direpresentasikan dalam kerangka akademik tertentu. Anak-anak mungkin belum sepenuhnya memahami sifat lingkungan virtual dan konsekuensi dari aktivitas digital mereka (Stern 2004 dikutip dalam Robards 2013). Suatu penelitian yang menggunakan bahan dengan cara yang dapat membuat seseorang merasa termanipulasi, sekalipun dengan adanya jaminan anonimitas dan kerahasiaan, mengurangi ketelitian penelitian tersebut dan dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap upaya penelitian secara luas.

#### *Kerahasiaan, anonimitas, dan privasi*

Pengumpulan data berjarak memiliki dilema etik yang berbeda dibandingkan dengan penelitian yang melibatkan interaksi tatap muka. Cara memastikan kerahasiaan, anonimitas, dan persetujuan bergantung pada cara interaksi antara peneliti dan subjeknya. Prinsip dasar penelitian luring juga berlaku untuk penelitian daring. Namun, setiap metode dan media akan memberikan tantangan berbeda yang perlu diakomodasi oleh peneliti.

Pelanggaran kerahasiaan dalam penelitian daring dapat terjadi selama proses transmisi dan penyimpanan data (Fielding et al., 2017). Peneliti sering menggunakan alat-alat yang didapatkan dari pihak ketiga, seperti media komunikasi daring, yang dapat memengaruhi

pergerakan data. Data dapat tercegat saat proses transmisi jika peneliti tidak mengambil langkah-langkah yang tepat, seperti menggunakan enkripsi ujung ke ujung. Selain itu, Mehmood (2016) menyoroti bahwa proses enkripsi dan dekripsi masih rentan terhadap kebocoran data. Eynden dkk. (2011) mencatat bahwa peneliti harus menyadari bahwa penyedia layanan yang digunakan untuk mengirimkan data mungkin berlokasi di luar negeri, sehingga berpotensi menyebabkan data tersebut meninggalkan yurisdiksi tertentu. Data dalam penyimpanan awan, misalnya, secara fisik disimpan di tempat di mana peneliti tidak memiliki kendali (Eynden et al., 2011).

Dilema tentang kerahasiaan dalam penelitian daring seringkali terkait cara mengelola data yang tersedia daring. Beberapa peneliti telah menggunakan beberapa determinan, seperti aksesibilitas publik, persepsi peserta, sensitivitas topik, keabadian catatan, dan audiens yang disasar (Roberts, 2015). Linabary & Corple (2019) menggarisbawahi masalah yang lebih menonjol terkait dengan kerahasiaan dalam penelitian daring. Kaburnya garis antara sesuatu yang dianggap sebagai informasi publik dan privat dalam konteks daring telah mengalihkan diskusi dari kekhawatiran tentang kerahasiaan dan perspektif subjek kepada diskusi tentang definisi teknis ruang publik dan privat (Linabary & Corple, 2019). Peneliti perlu mengevaluasi data secara kritis, terutama yang tersedia untuk umum, dan khususnya yang berkaitan dengan implikasinya terhadap individu.

Dalam konteks daring global, di mana peserta berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, peneliti juga perlu memperhatikan keseimbangan antara privasi dan kebebasan berekspresi di setiap konteks (Fielding et al., 2017). Madge, misalnya, menawarkan cara untuk mendefinisikan informasi pribadi versus informasi publik dengan mempertimbangkan bagaimana peserta berpikir tentang konten yang mereka bagikan di platform (2007). Peserta, menurutnya, belum tentu menyadari status platform atau forum tempat mereka berbagi informasi pribadi (2007). Bagi beberapa peserta, seperti yang ditemukan Robard dalam penelitiannya dengan orang-orang muda di MySpace dan Facebook, platform tempat mereka berinteraksi bukan sekadar gudang data, tetapi juga ruang aman di mana mereka bisa berbagi cerita dan pemikiran intim yang mungkin tidak dapat mereka sampaikan secara nyaman di luar jaringan (2013).

Powell et al. (2012) mencatat batasan-batasan terkait kerahasiaan. Dalam studi yang melibatkan anak-anak, kerahasiaan sering dikontraskan dengan kebutuhan untuk mengungkapkan potensi bahaya atau pelanggaran terhadap peserta. Diskusi tentang pelanggaran kerahasiaan untuk keselamatan anak terbelah antara kewajiban moral dan hukum peneliti dan hak peserta atas otonomi dan kerahasiaan (Powell et al., 2012). Selain menjamin kerahasiaan informasi, peneliti juga perlu memastikan keamanan data mengenai informan mereka. Anonimi melibatkan lebih dari sekadar menyembunyikan identitas dan lokasi informan, tetapi juga informasi apa pun yang memungkinkan mereka teridentifikasi. Dalam dunia yang semakin terhubung, data yang tersedia daring, yang berkaitan dengan kehidupan peserta dan jaringan sosial mereka, meningkatkan kemungkinan re-identifikasi (Saunders et al., 2015).

Dalam beberapa kasus, re-identifikasi data menjadi sulit. Mehmood dkk. (2016) mencatat bahwa memberikan kepastian anonimitas dalam penelitian yang melibatkan data dalam skala besar tidaklah cukup karena data ini rentan terhadap serangan dari pihak luar. Menutupi anonimitas menggunakan kumpulan data gabungan, seperti yang sering terjadi dalam studi data besar, menjadi rumit ketika ada banyak titik identifikasi. Peneliti independen atau komite etik harus mengevaluasi risiko bagi peserta terkait pengidentifikasi yang mungkin secara tidak langsung mengungkapkan identitas peserta (Hrynaszkiwicz et al., 2010). Selain itu, anonimisasi dapat menjadi sebuah pekerjaan yang besar ketika dilakukan secara manual dan sering diterapkan untuk data statis daripada data dinamis (Mehmood et al., 2016).

Peneliti harus mengakui kompleksitas pengelolaan anonimitas data dalam penelitian daring, seperti saat pengumpulan data dan saat penyebarluasan atau publikasi temuan. Dalam hal pengumpulan data, Saunders et al. (2015) menyarankan agar peneliti menyampaikan kepada peserta langkah-langkah yang akan mereka ambil untuk menangani proses anonimisasi saat berupaya mendapatkan persetujuan mereka.

Terkadang ada peserta yang ingin menegosiasikan anonimisasi. Dalam beberapa kasus, peserta lebih suka mempresentasikan cerita mereka bersama dengan identifikasi pribadi mereka (Saunders et al., 2015). Peneliti harus menyadari, bahwa mengidentifikasi satu peserta mungkin dapat memengaruhi identifikasi peserta lain yang tidak setuju untuk diidentifikasi. Dalam kasus ini, peneliti harus mengutamakan prinsip kerahasiaan yang melindungi semua peserta.

Lingkungan digital mengubah privasi. Di satu sisi, mengirim email atau pesan daring ke calon peserta atau responden mungkin merupakan metode yang lebih privat bila dibandingkan dengan upaya mendekati responden di ranah umum, di sekolah, atau di rumah mereka. Di sisi lain, tidak ada jaminan bahwa calon peserta adalah orang yang menerima dan membuka surel mereka. Hal ini terutama berlaku untuk peserta anak di usia muda yang akses digitalnya dikelola oleh orang tua atau wali mereka. Dalam sebuah penelitian yang melibatkan orang-orang muda yang memiliki riwayat perilaku bermasalah, dan yang pernah menerima layanan kesejahteraan sosial, Masson et al., memperingatkan para peneliti tentang cara tim peneliti menyajikan penelitian dan membingkai calon pesertanya. Dalam kasus mereka, tim menahan diri untuk tidak mengungkapkan informasi apa pun tentang intervensi disipliner atau akses layanan sosial karena adanya kemungkinan orang lain akan membuka pesan yang dikirim ke profil Facebook subjek (2013). Selain itu, para ahli mencatat bahwa beberapa orang merasa terganggu ketika peneliti mendekati calon peserta melalui akun media sosial (Madge, 2007).

Tantangan lain untuk menjaga privasi selama pengumpulan data berjarak dan daring adalah memastikan bahwa peserta berada di ruang pribadi dan aman. Hal ini sangat penting ketika topik penelitian bersifat sensitif. Dalam penelitian luring, peserta biasanya diundang ke tempat di mana privasi dan keamanan terjamin, atau peserta dapat menyarankan waktu dan tempat di mana privasi mereka dapat dijamin. Dalam penelitian yang dimediasi internet, terutama wawancara individu yang mendalam, peserta mungkin tidak memiliki banyak pilihan untuk

menemukan ruang aman di mana percakapan dapat dilakukan jauh dari orang lain. Anak-anak, misalnya, mungkin berbagi kamar tidur dengan saudara lain atau anggota rumah tangga lainnya. Selain itu, kebijakan menjaga jarak fisik meningkatkan risiko anggota keluarga mendengarkan percakapan pribadi dan rahasia. Hal tersebut dapat menyebabkan berbagai masalah dalam rumah tangga.

#### *Kewajiban peneliti untuk menjaga keamanan fisik peserta*

Tugas peneliti untuk mengungkapkan kepada peserta risiko bahaya bagi diri mereka sendiri atau orang lain relevan dalam konteks daring dan luring. Stern (2003) membahas dua prinsip dasar Laporan Belmont yang memberikan panduan etika penelitian: menghormati orang dan kebaikan. Dalam hal pengungkapan risiko, dua prinsip saling bersitegang karena yang pertama menekankan penghormatan terhadap otonomi individu dan kemampuan peserta untuk membuat keputusan sementara yang kedua menekankan kewajiban peneliti untuk melindungi peserta dari bahaya. Dalam penelitian dengan anak-anak, peneliti mungkin masuk ke dalam kebingungan etika lain, terutama dalam konteks di mana otonomi anak-anak berkurang (Stern, 2003). Apa sajakah kewajiban etik peneliti dalam hal keselamatan peserta, misalnya, ketika peneliti dan peserta tidak hadir dalam ruang-waktu yang sama? Dalam konteks jarak jauh, bagaimanakah seorang peneliti dapat memastikan keamanan peserta serta privasi dan kerahasiaan mereka?

Peneliti yang menggunakan metode daring juga harus merenungkan kelayakan menanggapi pengungkapan. Untuk penelitian dalam konteks daring, masalah anonimitas dan keterlacakan informasi peserta semakin memperumit dilema seputar pengungkapan potensi bahaya atau penyalahgunaan. Mengingat kompleksitas itu, peneliti harus menyadari kemungkinan risiko dan kemampuan mereka untuk menanggapi. Cater & Overlien (2014) mengusulkan peneliti untuk berfokus pada "refleksivitas" ketika melakukan penelitian dengan menerapkan pemahaman empatik. Peneliti berusaha untuk memahami perubahan situasi peserta dan kerentanan mereka selama penelitian. Peneliti perlu membangun kedekatan dengan partisipan untuk melihat dan memahami bagaimana penelitian akan memengaruhi kehidupan mereka. Namun, karena keterbatasan durasi penelitian serta peran khusus peneliti, sangat penting untuk menjaga jarak dengan peserta. Peneliti harus merefleksikan tugas mereka untuk melindungi, sementara tugas untuk menyelidiki dan menindaklanjuti kasus tidak melekat pada peran seorang peneliti. Peran tersebut lebih baik diserahkan kepada profesional yang relevan (Cater & Overlien, 2014). Dalam penelitian daring, pengetahuan tentang mekanisme platform dan struktur otoritas tertentu dapat membantu peneliti merancang mekanisme respon yang relevan. Misalnya, peneliti dapat memberi tahu personel yang berwenang (seperti administrator situs atau moderator forum) atau menggunakan mekanisme pelaporan yang tersedia.

#### *Kompensasi dan insentif*



Sebagaimana Wendler et al. (2002) telah menjelaskan, secara umum, ada empat jenis pembayaran untuk partisipasi dalam penelitian: penggantian, kompensasi, penghargaan, dan insentif. Serupa dengan prosedur penelitian dengan orang dewasa, peserta anak-anak harus mendapatkan penggantian yang sesuai untuk setiap pengeluaran, kompensasi atas usaha, waktu dan pendapatan yang hilang, dan pengakuan atas kontribusi mereka, hanya jika hal ini tidak melanggar kerahasiaan tanpa persetujuan. Dalam penelitian daring, peneliti mungkin perlu memberi kompensasi kepada peserta atas biaya yang dikeluarkan saat mengakses internet atau metode komunikasi lainnya.

Beberapa penelitian menemukan bahwa memberikan insentif kepada peserta meningkatkan tingkat penyelesaian dalam penelitian daring (Hall et al., 2019; Khosropour & Sullivan, 2011). Namun, peneliti harus waspada karena pembayaran tersebut berpotensi menjadi paksaan untuk berpartisipasi dan menciptakan tekanan tertentu, terutama untuk anak-anak (Alderson & Morrow, 2011; Schenk & Williamson, 2005). Grant dan Sugarman (2004) menggambarkan beberapa situasi di mana peneliti harus mempertanyakan pemberian insentif: ketika subjek berada dalam hubungan ketergantungan dengan peneliti, ketika risiko mengambil bagian dalam proyek penelitian sangat tinggi, ketika penelitian dianggap merendahkan, ketika peserta hanya akan setuju berpartisipasi jika insentifnya cukup besar untuk menghilangkan keengganan mereka berpartisipasi, dan ketika keengganan tersebut berdasarkan prinsip.

Penelitian yang melibatkan anak-anak perlu mempertimbangkan berbagai bentuk kompensasi atau insentif serta cara distribusi yang paling sesuai dengan minat dan kerentanan anak. Transfer tunai, misalnya, mungkin tidak dapat dilakukan jika anak-anak tidak memiliki rekening bank. Selain itu, kompensasi atau insentif dalam bentuk voucher belanja mungkin tidak secara langsung menguntungkan anak-anak. Distribusi pembayaran daring mungkin mengharuskan peserta untuk membagikan informasi pribadi mereka, seperti nama, informasi kontak, atau nomor rekening. Boydell dkk. (2014) menyoroti ketegangan antara mengorbankan anonimitas peserta dan kurangnya manfaat dalam merekrut peserta. Boydell dkk. menyarankan bahwa memutuskan untuk tidak memberikan insentif mungkin memengaruhi kurangnya partisipasi kaum muda dalam penelitian. Untuk mengatasi ketegangan dan kekhawatiran ini, peneliti perlu memberi tahu peserta bahwa informasi pribadi mereka akan digunakan semata-mata untuk tujuan pembayaran.

## **5. Kesimpulan**

Ada kalanya menunda penelitian adalah keputusan yang tepat. Bagaimana dan kapan penelitian sebaiknya ditunda tergantung pada konteks yang spesifik. Namun, para peneliti selalu memiliki kesempatan untuk mengukur kemampuannya meraih objektif-objektif penelitian saat meneliti di masa pandemi dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

*Apakah para peneliti memiliki sarana dan keterampilan yang dibutuhkan? Pertama, para peneliti harus menentukan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mendasari penelitian mereka. Titik awal yang baik adalah mengidentifikasi teknik-teknik pengumpulan informasi yang sesuai. Kemudian, mereka harus mempertimbangkan kapasitas mereka dalam mengumpulkan data dengan pendekatan yang sesuai dan cermat. Para peneliti harus memastikan bahwa mereka memiliki sarana dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan metode yang mereka pilih.*

*Apakah para peneliti telah mempertimbangkan segala dimensi etik studi yang mereka ajukan? Keputusan untuk melakukan penelitian di lapangan di masa pandemi tidaklah cukup diambil berdasarkan pertimbangan sarana dan keterampilan. Para peneliti harus mengutamakan pertimbangan etik. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat memandu peneliti berpikir tentang isu-isu etik dalam sebuah studi adalah: (1) Apakah peneliti memiliki pengetahuan awal dan pengalaman yang cukup untuk membuat studi yang bermanfaat? (2) Apakah studi ini memiliki pendanaan dan sumber daya yang memadai dalam menghadapi risiko yang tinggi dan kerap berubah tidak hanya untuk peneliti tetapi juga untuk para peserta? (3) Mampukah para peneliti menjadi keselamatan diri masing-masing dan rekan-rekannya? (4) Mampukah para peneliti menjamin keamanan para peserta, mendapatkan persetujuan mereka, dan menjamin anonimitas data mereka? (5) Dapatkah para peneliti memberikan kompensasi untuk waktu, upaya, dan pengeluaran tambahan para subjek yang berpartisipasi dalam proyek penelitian ini?*

*Apakah para peneliti memiliki sumber daya untuk menganalisis, menyebarkan, dan mengkomunikasikan hasil penelitian secara efektif? Penelitian yang baik tidak hanya mempertimbangkan proses pengumpulan data dan analisis. Institusi yang bertujuan memproduksi penelitian yang berarti perlu mempertimbangkan pelbagai cara agar hasil penelitiannya dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas hidup, khususnya untuk kelompok rentan dan anak. Pandemi COVID-19 membatasi sumber daya dan menimbulkan banyak dilema etik. Karenanya setiap keputusan untuk meneliti kelompok rentan dan anak harus memperhitungkan apakah hasil penelitian tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.*

## **Referensi**

- Abedi Dunia, O., Baaz, M. E., Mwambari, D., Parashar, S., Toppo, A. O. M., & Vincent, J. B. M. (2020, June 18). *The Covid-19 Opportunity: Creating More Ethical and Sustainable Research Practices*. <https://items.ssrc.org/covid-19-and-the-social-sciences/social-research-and-insecurity/the-covid-19-opportunity-creating-more-ethical-and-sustainable-research-practices/>
- Abrams, K. M., Wang, Z., Song, Y. J., & Galindo-Gonzalez, S. (2014). Data Richness Trade-Offs Between Face-to-Face, Online Audiovisual, and Online Text-Only Focus Groups. *Social Science Computer Review*, 33(1), 80–96. <https://doi.org/10.1177/0894439313519733>

- Alderson, P., & Morrow, V. (2020). *The ethics of research with children and young people: A practical handbook*. SAGE Publications Limited. <https://methods.sagepub.com/book/ethics-of-research-with-children-and-young-people>
- Amano-Patiño, N., Faraglia, E., Giannitsarou, C., & Hasna, Z. (2020, May 2). *Who is doing new research in the time of COVID-19? Not the female economists*. <https://voxeu.org/article/who-doing-new-research-time-covid-19-not-female-economists>
- Archibald, M. M., Ambagtsheer, R. C., Casey, M. G., & Lawless, M. (2019). Using Zoom video conferencing for qualitative data collection: Perceptions and experiences of researchers and participants. *International Journal of Qualitative Methods*, 18, 1609406919874596.
- Baker, S. (2020, April 9). Huge Covid-19 output prompting 'sea change' in access to research. Times Higher Education (THE). <https://www.timeshighereducation.com/news/huge-covid-19-output-prompting-sea-change-access-research>
- Bartlett, Ruth, & Christine Milligan. (2015). *Engaging with diary techniques*. What is Diary Method: Bloomsbury Academic. 13–28. Bloomsbury Collections. Web. 12 Oct. 2021. <http://dx.doi.org/10.5040/9781472572578.ch-002>
- Bisoka, A. N. (2020, May 28). *Disturbing the Aesthetics of Power: Why Covid-19 Is Not an "Event" for Fieldwork-based Social Scientists*. <https://items.ssrc.org/covid-19-and-the-social-sciences/social-research-and-insecurity/disturbing-the-aesthetics-of-power-why-covid-19-is-not-an-event-for-fieldwork-based-social-scientists/>
- Boydell, N., Fergie, G., McDaid, L., & Hilton, S. (2014). Avoiding pitfalls and realising opportunities: Reflecting on issues of sampling and recruitment for online focus groups. *International Journal of Qualitative Methods*, 13(1), 206–223.
- Bradley, S. K., & Carter, B. (2012). Reflections on the ethics of Internet newsgroup research. *International Journal of Nursing Studies*, 49(5), 625–630.
- Cater, Å., & Øverlien, C. (2014). Children exposed to domestic violence: A discussion about research ethics and researchers' responsibilities. *Nordic Social Work Research*, 4(1), 67–79.
- Chen, J., & Neo, P. (2019). Texting the waters: An assessment of focus groups conducted via the WhatsApp smartphone messaging application. *Methodological Innovations*, 12(3), 2059799119884276.
- Clark, T. (2008). "We're Over-Researched Here!" Exploring Accounts of Research Fatigue within Qualitative Research Engagements. *Sociology*, 42(5), 953–970. JSTOR.
- Cronin-Furman, K., & Lake, M. (2018). Ethics Abroad: Fieldwork in Fragile and Violent Contexts. *PS: Political Science & Politics*, 51(3), 607–614. <https://doi.org/10.1017/S1049096518000379>
- Dabalen, A., Etang, A., Hoogeveen, J., Mushi, E., Schipper, Y., & von Engelhardt, J. (2016). *Mobile phone panel surveys in developing countries: A practical guide for microdata collection*. The World Bank.
- Deakin, H., & Wakefield, K. (2013). Skype Interviewing: Reflections of Two PhD Researchers. *Qualitative Research*, 14. <https://doi.org/10.1177/1468794113488126>
- Drabble, L., Trocki, K. F., Salcedo, B., Walker, P. C., & Korcha, R. A. (2016). Conducting qualitative interviews by telephone: Lessons learned from a study of alcohol use among sexual minority and heterosexual women. *Qualitative Social Work*, 15(1), 118–133.

- Drotner, K. (2009). Children and digital media: Online, on site, on the go. In *The Palgrave handbook of childhood studies* (pp. 360–373). Springer.  
[https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-0-230-27468-6\\_25](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-0-230-27468-6_25)
- Abedi Dunia, O., Baaz, M. E., Parashar, S., Toppo, A. O. M., Vincent, J. B. M., & Utas, M. (2020, June 18). The Covid-19 Opportunity: Creating More Ethical and Sustainable Research Practices. Items. <https://items.ssrc.org/covid-19-and-the-social-sciences/social-research-and-insecurity/the-covid-19-opportunity-creating-more-ethical-and-sustainable-research-practices/>
- Eynden, V. van den, & UK Data Archive. (2011). Managing and sharing data: A best practice guide for researchers. UK Data Archive. <http://www.data-archive.ac.uk/media/2894/managingsharing.pdf>
- Farooq Muhammad Bilal, & de Villiers Charl. (2017). Telephonic qualitative research interviews: When to consider them and how to do them. *Meditari Accountancy Research*, 25(2), 291–316. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-10-2016-0083>
- Fielding, N. G., Lee, R. M., & Blank, G. (2017). *The SAGE Handbook of Online Research Methods*. SAGE Publications Ltd <https://doi.org/10.4135/9781473957992>
- Gayatri, G., Rusadi, U., Meiningsih, S., Mahmudah, D., & Sari, D. (2015). Digital citizenship safety among children and adolescents in Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 6(1), 122672.
- Global Web Index. (2021). All internet users (Waves Q3 2020). Retrieved from: <https://www.globalwebindex.com/data>
- Grant, R. W., & Sugarman, J. (2004). *Ethics in human subjects research: Do incentives matter?* 29(6), 717–738. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/15590518/>
- Gray, L., Wong, G., Rempel, G., & Cook, K. (2020). Expanding Qualitative Research Interviewing Strategies: Zoom Video Communications. *Qualitative Report*, 25, Article 9.
- Tabassum, S, Pereira, FSF, Fernandes, S, Gama, J. Social network analysis: An overview. *WIREs Data Mining Knowl Discov*. 2018; 8:e1256. <https://doi.org/10.1002/widm.1256>
- Hall, E., Sanchez, T., Stephenson, R., Stein, A. D., Sineath, R. C., Zlotorzynska, M., & Sullivan, P. (2019). Randomised controlled trial of incentives to improve online survey completion among internet-using men who have sex with men. *J Epidemiol Community Health*, 73(2), 156–161.
- Hao, K. (n.d.). *Over 24,000 coronavirus research papers are now available in one place*. <https://www.technologyreview.com/2020/03/16/905290/coronavirus-24000-research-papers-available-open-data/>
- Harris, C., Straker, L., & Pollock, C. (2017). A socioeconomic related 'digital divide' exists in how, not if, young people use computers. *PloS One*, 12(3), e0175011.
- Hendriyani, Hollander, E., d'Haenens, L., & Beentjes, J. (2012). Children's media use in Indonesia. *Asian Journal of Communication - ASIAN J COMMUN*, 22, 1–16. <https://doi.org/10.1080/01292986.2012.662514>
- Hershberger, P. E., & Kavanaugh, K. (2017). Comparing appropriateness and equivalence of email interviews to phone interviews in qualitative research on reproductive decisions. *Applied Nursing Research*, 37, 50–54. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2017.07.005>

- Holt, A. (2010). Using the telephone for narrative interviewing: A research note. *Qualitative Research*, 10(1), 113–121.
- Hoogeveen, J., Croke, K., Dabalen, A., Demombynes, G., & Giugale, M. (2014). Collecting high frequency panel data in Africa using mobile phone interviews. *Canadian Journal of Development Studies/Revue Canadienne d'études Du Développement*, 35(1), 186–207.
- Hrynaszkiewicz, I., Norton, M. L., Vickers, A. J., & Altman, D. G. (2010). Preparing raw clinical data for publication: Guidance for journal editors, authors, and peer reviewers. *Bmj*, 340. <https://trialsjournal.biomedcentral.com/articles/10.1186/1745-6215-11-9>
- Irvine, A. (2011). Duration, Dominance and Depth in Telephone and Face-to-Face Interviews: A Comparative Exploration: *International Journal of Qualitative Methods*. <https://doi.org/10.1177/160940691101000302>
- Khosropour, C. M., & Sullivan, P. S. (2011). Predictors of retention in an online follow-up study of men who have sex with men. *Journal of Medical Internet Research*, 13(3), e47.
- Kaur-Gill, S. and Dutta, M.J. (2017). Digital Ethnography. In *The International Encyclopedia of Communication Research Methods* (eds J. Matthes, C.S. Davis and R.F. Potter). <https://doi.org/10.1002/9781118901731.iecrm0271>
- Kite, J., & Phongsavan, P. (2017). Insights for conducting real-time focus groups online using a web conferencing service. *F1000Research*, 6. <https://doi.org/10.12688/f1000research.10427.1>
- Linabary, J. R., & Corple, D. J. (2019). Privacy for whom?: A feminist intervention in online research practice. *Information, Communication & Society*, 22(10), 1447–1463. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2018.1438492>
- London, A. J., & Kimmelman, J. (2020). Against pandemic research exceptionalism. *Science*, 368(6490), 476–477. <https://doi.org/10.1126/science.abc1731>
- Lupton, D. (editor) (2020) *Doing fieldwork in a pandemic (crowd-sourced document)*. Available at: <https://docs.google.com/document/d/1clGjGABB2h2qbduTgfqribHmog9B6P0NvMgVuiHZCl8/edit?ts=5e88ae0a#>
- Mabragana, M., Carballo-Diéguez, A., & Giguere, R. (2013). Young women's experience with using videoconferencing for the assessment of sexual behavior and microbicide use. *TELEMEDICINE and E-HEALTH*, 19(11), 866–871.
- Madge, C. (2007). Developing a geographers' agenda for online research ethics. *Progress in Human Geography*, 31(5), 654–674. <https://doi.org/10.1177/0309132507081496>
- Masson, H., Balfe, M., Hackett, S., & Phillips, J. (2013). Lost without a trace? Social networking and social research with a Hard-to-Reach population. *British Journal of Social Work*, 43(1), 24–40.
- Mealer, M., & Jones, J. (2014). Methodological and ethical issues related to qualitative telephone interviews on sensitive topics. *Nurse Researcher*, 21(4).
- Mehmood, A., Natgunanathan, I., Xiang, Y., Hua, G., & Guo, S. (2016). Protection of Big Data Privacy. *IEEE Access*, 4, 1821–1834. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2016.2558446>
- Moore, T., Mckee, K., & McCoughlin, P. (2015). Online focus groups and qualitative research in the social sciences: Their merits and limitations in a study of housing and youth. *People, Place and Policy Online*, 9, 17–28. <https://doi.org/10.3351/ppp.0009.0001.0002>
- Morgan, D., & Lobe, B. (2011). *Online Focus Groups* (pp. 199–230).

- Munafa, M. (2020, May 5). *What you need to know about how coronavirus is changing science*. <https://theconversation.com/what-you-need-to-know-about-how-coronavirus-is-changing-science-137641>
- Mwambari, D. (2019). Local positionality in the production of knowledge in Northern Uganda. *International Journal of Qualitative Methods*, 18, 1609406919864845.
- Nicholas, D. B., Lach, L., King, G., Scott, M., Boydell, K., Sawatzky, B. J., Reisman, J., Schippel, E., & Young, N. L. (2010). Contrasting internet and face-to-face focus groups for children with chronic health conditions: Outcomes and participant experiences. *International Journal of Qualitative Methods*, 9(1), 105–121.
- Patel, S. S., Webster, R. K., Greenberg, N., Weston, D., & Brooks, S. K. (2020). Research fatigue in COVID-19 pandemic and post-disaster research: Causes, consequences and recommendations. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*.
- Powell, M., Fitzgerald, R., Taylor, N., & Graham, A. (2012). International literature review: Ethical issues in undertaking research with children and young people, for the Childwatch International Research Network. *Southern Cross University, Centre for Children and Young People, Lismore NSW and University of Otago, Centre for Research on Children and Families, Dunedin, NZ*. <https://childethics.com/wp-content/uploads/2013/09/Powell-et-al-2012.pdf>
- Reisner, S. L., Randazzo, R. K., White Hughto, J. M., Peitzmeier, S., DuBois, L. Z., Pardee, D. J., Marrow, E., McLean, S., & Potter, J. (2018). Sensitive health topics with underserved patient populations: Methodological considerations for online focus group discussions. *Qualitative Health Research*, 28(10), 1658–1673.
- Robards, B. (2013). Friending Participants: Managing the Researcher–Participant Relationship on Social Network Sites. *YOUNG*, 21(3), 217–235. <https://doi.org/10.1177/1103308813488815>
- Roberts, L. D. (2015). Ethical issues in conducting qualitative research in online communities. *Qualitative Research in Psychology*, 12(3), 314–325.
- Rowen, D., Carlton, J., & Elliott, J. (2019). PROM Validation Using Paper-Based or Online Surveys: Data Collection Methods Affect the Sociodemographic and Health Profile of the Sample. *Value in Health*, 22(8), 845–850. <https://doi.org/10.1016/j.jval.2019.03.015>
- Saunders, B., Kitzinger, J., & Kitzinger, C. (2015). Anonymising interview data: Challenges and compromise in practice. *Qualitative Research*, 15(5), 616–632.
- Schenk, K. D., & Williamson, J. (2005). *Ethical approaches to gathering information from children and adolescents in international settings: Guidelines and resources*.
- Schwartz-Shea, P. (2006). *Judging Quality. Evaluative Criteria and Epistemic Communities*. In Yanow D., Schwartz-Shea P., *Interpretation and Method. Empirical Research Methods and the Interpretive Turn*, ME Sharpe Inc., London.
- Seitz, S. (2015). Pixilated partnerships, overcoming obstacles in qualitative interviews via Skype: A research note. *Qualitative Research*, 16(2), 229–235. <https://doi.org/10.1177/1468794115577011>
- Sipes, J. B. A., Roberts, L. D., & Mullan, B. (2019). Voice-only Skype for use in researching sensitive topics: A research note. *Qualitative Research in Psychology*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/14780887.2019.1577518>

- Stern, S. R. (2003). Encountering distressing information in online research: A consideration of legal and ethical responsibilities. *New Media & Society*, 5(2), 249–266.
- Stokman, F. N. (2001). Networks: Social. In P. B. Baltes, & N. J. Smelser (Eds.), *International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences* (pp. 10509-10514). Oxford: Pergamon Press.
- Tabassum, S, Pereira, FSF, Fernandes, S, Gama, J. Social network analysis: An overview. *WIREs Data Mining Knowl Discov*. 2018; 8:e1256. <https://doi.org/10.1002/widm.1256>
- Trier-Bieniek, A. (2012). Framing the telephone interview as a participant-centred tool for qualitative research: A methodological discussion. *Qualitative Research*, 12(6), 630–644.
- Tuttas, C. A. (2015). Lessons learned using web conference technology for online focus group interviews. *Qualitative Health Research*, 25(1), 122–133.
- Ugarte, R. (n.d.). The Covid-19 Opportunity: Creating More Ethical and Sustainable Research Practices. Items. Retrieved August 31, 2020, from <https://items.ssrc.org/covid-19-and-the-social-sciences/social-research-and-insecurity/the-covid-19-opportunity-creating-more-ethical-and-sustainable-research-practices/>
- Van den Eynden, V., Corti, L., Woollard, M., Bishop, L., & Horton, L. (2011). *Managing and Sharing Data; a best practice guide for researchers*. <https://ukdataservice.ac.uk/media/622417/managingsharing.pdf>
- Vincent-Lamarre, P., Sugimoto, C., & Larivière, V. (2020, May 19). *The decline of women’s research production during the coronavirus pandemic*. <https://www.natureindex.com/news-blog/decline-women-scientist-research-publishing-production-coronavirus-pandemic>
- Wendler, D., Rackoff, J. E., Emanuel, E. J., & Grady, C. (2002). The ethics of paying for children’s participation in research. *The Journal of Pediatrics*, 141(2), 166–171.
- Woodyatt, C. R., Finneran, C. A., & Stephenson, R. (2016). In-person versus online focus group discussions: A comparative analysis of data quality. *Qualitative Health Research*, 26(6), 741–749.
- Yong, E. (2018, November 19). Psychology’s Replication Crisis Is Real, Many Labs 2 Says—The Atlantic. *The Atlantic*. <https://www.theatlantic.com/science/archive/2018/11/psychologys-replication-crisis-real/576223/>
- Zwaanswijk, M., & van Dulmen, S. (2014). Advantages of asynchronous online focus groups and face-to-face focus groups as perceived by child, adolescent and adult participants: A survey study. *BMC Research Notes*, 7. <https://doi.org/10.1186/1756-0500-7-756>  
<https://iriss.stanford.edu/doing-ethnography-remotely>
- Columbia Public Health. (July, 2020). Content Analysis. Retrieved August 26, 2020, from <https://www.publichealth.columbia.edu/research/population-health-methods/content-analysis>
- Science Direct. (n.d.). Social Network Analysis—An overview | ScienceDirectTopics. Retrieved August 26, 2020, from <https://www.sciencedirect.com/topics/social-sciences/social-network-analysis>